

**GAMBARAN PERBEDAAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI PADA
REMAJA DITINJAU DARI SEKOLAH UMUM, PONDOK PESANTREN,
DAN PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh:

**WULAN PERMATA SARI
14.860.0123**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

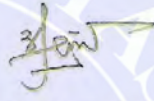
LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL KARYA TULIS : GAMBARAN PERBEDAAN MEKANISME
PERTAHANAN DIRI PADA REMAJA DITINJAU
DARI SEKOLAH UMUM, PONDOK
PESANTREN, DAN PANTI ASUHAN
NAMA MAHASISWA : WULAN PERMATA SARI
NIM : 14.860.0123
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING



(Drs. Mulia Siregar, M.Psi)



(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)

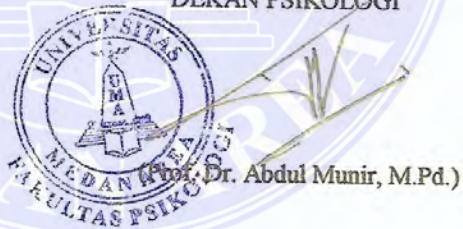
MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

DEKAN PSIKOLOGI



Dr. Abdul Munir, M.Pd.)

16 Januari 2019

i

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

16 JANUARI 2019

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA


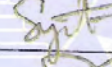


DEKAN


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
4. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 JANUARI 2018



Wulan Permata Sari
14.860.0123

MOTTO

*Semua peristiwa di masa lalumu,
Kau bisa mengambil hikmah positif darinya
~ Nico di Angelo (The Heroes Of Olympus : Son of Poseidon) ~*

*Walau sesulit apapun, setidaknya kita harus mencobanya
Supaya nanti tidak ada penyesalan
~ Sakishima Hikari (Nagi no Asukara) ~*

*Hanya dengan hatilah orang bisa melihat dengan benar,
Hal apa yang terpenting itu tidak dapat dilihat dengan mata
~ Torey Hayden ~*

*Dapat menyadari kesalahannya sendiri adalah suatu kebaikan
~ Akasaka Ryuunosuke (Sakurasou no Pet na Kanojou) ~*

KATA PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orangtuaku,
Rasanya waktu begitu cepat berlalu
Aku bukan lagi anak kecil yang selalu ibun peluk ketika tidur
Bukan pula anak kecil yang sering ayah gendong saat menangis
Entah mengapa,
Tapi rasanya semakin aku dewasa, aku semakin kehilangan kelekatan itu
Jujur saja, aku membencinya
Aku ingin terus jadi "Si Kecil" yang selalu dimanja
Namun hidup harus terus berlanjut
Kedewasaan itu menyerangku dari hari ke hari tanpa bisa ku cegah
Terkadang, aku bertanya dalam hati, "Sampai saat ini, pernahkah aku
membuat kalian bangga?"
Bagaimana jika belum? Bagaimana jika tak sempat?
Hidup manusia begitu rentan, kehidupan sangat mudah berakhir
Bisa saja esok hari nafasku terhenti
Atau yang ku takutkan, nafas kalian lah yang terhenti
Aku sungguh takut jika tak bisa melihat senyum kalian lagi
Karena itulah, aku berusaha demi kalian
Aku mencoba melakukan segala yang ku bisa demi membanggakan kalian
Lewat karya ini, aku ingin membuktikan usahaku
Bahwa ini merupakan batu loncatan awal menuju kesuksesan yang akan
membuat kalian bangga padaku
Karena kalian adalah harapan hidupku
Terima kasih ayah, ibun
Aku menyayangi kalian*



DIVERSITA
Jurnal Psikologi

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan

Description of the Difference of Defense Mechanism in Youth Reviewed from General School, Islamic Boarding School, and Orphanage

Wulan Permata Sari, Mulia Siregar, Andy Chandra
Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: wulanpermata06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan mekanisme pertahanan diri ditinjau dari sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi di Yayasan Perguruan Asuhan Jaya yang berjumlah 28 orang, santri di Pondok Pesantren Modern Al-Kutsar Al-Akbar yang berjumlah 29 orang, dan remaja di panti asuhan Yayasan Penyantunan Aceh Sepakat Darul Aitam yang berjumlah 25 orang. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif manual untuk mengetahui persentase remaja dalam melakukan mekanisme pertahanan diri. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan adalah sublimasi, represi, dan reaksi formasi. Di sekolah umum sublimasi digunakan sebanyak 40,48%, represi sebanyak 18,33%, dan reaksi formasi sebanyak 12,86%. Di pondok pesantren sublimasi digunakan sebanyak 34,71%, represi sebanyak 23,22%, dan reaksi formasi sebanyak 20,23%. Di panti asuhan sublimasi digunakan sebanyak 33,33%, represi sebanyak 24%, dan reaksi formasi sebanyak 19,47%. Mekanisme pertahanan diri yang paling sedikit digunakan adalah regresi yaitu hanya sekitar 3%. Hasil ini secara umum membuktikan bahwa mekanisme pertahanan diri di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan paling dominan menggunakan sublimasi, represi, dan reaksi formasi meskipun dengan jumlah persentase yang berbeda-beda.

Kata Kunci ; Mekanisme Pertahanan Diri

Abstract

This study aims to analyze differences in defense mechanisms in terms of public schools, Islamic boarding schools, and orphanages. Subjects of this study were 28 students at Yayasan Perguruan Asuhan Jaya, 29 Santri at Islamic Boarding School Al-Kautsar Al-Akbar, and 25 teenagers at the orphanage of Yayasan Penyantunan Aceh Sepakat Darul Aitam. The study used manual descriptive analysis techniques to determine the percentage of adolescents in carrying out defense mechanisms. Based on data analysis, it is known that the most widely used defense mechanisms are sublimation, repression, and reaction formation. Sublimation in public school was used as much as 40.48%, repression was 18.33%, and reaction formation was 12.86%. In Islamic Boarding Schools, sublimation was used as much as 34.71%, repression was 23.22%, and reaction formation was 20.23%. At the orphanage, sublimation was used as much as 33.33%, repression was 24%, and reaction formation was 19.47%. The least defense mechanism used is regression that is only 3%. The results of this study generally prove that the defense mechanism in public schools, Islamic boarding schools and orphanages is the most dominant using sublimation, repression, and reaction formation although the percentage amounts are different.

Keywords ; Defense mechanism

Sari, W. P., 2019, Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan, *Jurnal Ilmu Psikologi UMA*, Vol (No): Halaman.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi Universitas Medan Area dan tak lupa shalawat dan salam peneliti lontarkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang sebagai nabi besar kita yang mengharap syafaatnya di akhirat kelak agar diberikan keselamatan bagi kita umatnya.

Peneliti sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan peneliti.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Bapak H. Agus Salim yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku kepala bagian psikologi perkembangan yang telah banyak membantu dan memberi saran kepada peneliti.

5. Kepada Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari bapak. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.
6. Kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru, memberikan banyak saran yang bermanfaat dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan karya tulis ini terimakasih atas bimbingan motivasi dari bapak. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk peneliti agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
8. Kepada Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk peneliti agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan terimakasih atas dukungannya selama proses pengerjaan karya tulis.
9. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini dan seluruh staf yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
10. Bapak Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Yayasan Perguruan Asuhan Jaya dan semua staf guru yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis.

11. Bapak Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar dan semua staf guru yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis.
12. Bapak kepala panti asuhan Yayasan Penyantunan Aceh Sepakat Darul Aitam dan semua staf panti asuhan yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis.
13. Kepada Ayahanda Sukari dan Ibunda Asmah selaku orang tua peneliti. Terima kasih karena selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi S1 ini. Sering kali peneliti membuat kalian kecewa, namun kalian terus menyayangi dan menasehati peneliti dengan penuh kesabaran. Terima kasih atas segala doa dan cinta yang selalu kalian berikan untuk peneliti. Wulan sayang sama ayah dan ibun.
14. Kepada saudara-saudaraku Kak Ratna Juwita, Abang Arwinsyah Kandari, Abang Nofira Ariandi yang selalu mendukung dan menyayangi peneliti. Terima kasih karena sudah menjadi saudara yang luar biasa yang selalu menemani peneliti dari kecil hingga sekarang. Kepada keponakan peneliti Annisa Kirana dan Putri Aulia, terima kasih karena sering menghibur peneliti. Semoga kalian menjadi anak-anak yang rajin dan cerdas nantinya.
15. Terima kasih kepada Joseph Alvian Ravaello yang telah banyak membantu peneliti selama dalam masa perkuliahan, memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada peneliti. Terima kasih atas waktu yang telah oppa luangkan untukku disela-sela kegiatan yang padat. Kepada Hidayatin Puji Utami yang selalu menemaniku dan memberikan semangat untuk melewati semua ini. Kalian begitu berharga untukku. Aku menyayangi kalian.
16. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Sulinawati, para anggota Cii Imoet tersayang Santi Marini Silaban yang selalu sabar menghadapi tingkah kami, Ayu Purnama Kita Purba yang sering membantu dan menegur saat kami berbuat salah, Yemina Alfriani Bangun yang selalu bisa jadi tempat berbagi perasaan, Waherning Eka Meilin yang paling tepat untuk

diajak berdiskusi, Mentari Ulfa Lubis yang sering membantu di saat-saat penting, Rahayu Simbolon yang paling seru diajak usil, Erfina Agus Sartini Tanjung yang selalu bekerja keras dan bisa diandalkan, Papa Zakwan Al Rasyid yang telah begitu banyak meluangkan waktu dan tenaga serta dukungan untuk membantu dan memotivasi peneliti di semester akhir ini. Terima kasih ya sahabat-sahabat terbaikku, kalian membuat masa kuliahku begitu indah.

17. Terima kasih kepada teman psikologi B dan juga teman-teman stambuk 2014. Kepada Jannah, Rahma, Dini, Bahri, Nining, Tika, Irwansyah, Johannes, Parulian, Akbar, Cristo, Surya, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini. Terima kasih karena sudah memberi dukungan, saling menyemangati ketika mengerjakan skripsi, saling berbagi keluh kesah, dan saling berbagi canda tawa selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya selama ini, semoga harapan kita semua tercapai. Amin. Aku sayang kalian semua teman-teman.
18. Kepada teman-teman yang telah membantu untuk melancarkan pengerjaan karya tulis ini semoga setiap urusan kalian dipermudah. Amin.
19. Terima kasih untuk semua pembaca. Semoga dengan membaca karya tulis dapat menambah wawasan dan inspirasi untuk karya tulis, serta dapat mengembangkan karya tulis saya ini.

Medan,
Penulis

Wulan Permata Sari

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Motto	iv
Kata persembahan	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	xi
Daftar isi	xii
Daftar Tabel	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja	
1. Pengertian Remaja	10
2. Ciri-ciri Remaja	12
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral, dan sikap	18
5. Tahap-tahap Perkembangan Remaja	20
6. Tugas Perkembangan Remaja	21
7. Perilaku Bermasalah Remaja Yang Wajar	23
B. Mekanisme Pertahanan Diri	
1. Pengertian Mekanisme Pertahanan Diri	27
2. Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	30

3. Faktor-faktor Yang Memunculkan Mekanisme Pertahanan Diri	38
4. Ciri-ciri Mekanisme Pertahanan Diri	40
C. Jenis Sekolah	
1. Pengertian Sekolah Umum	41
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	42
3. Pengertian Panti Asuhan.....	43
D. Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja	
Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan	44
E. Kerangka Konseptual.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
D. Subjek Penelitian	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel	50
E. Teknik Pengumpulan data	51
F. Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	53
B. Persipan Penelitian.....	55
1. Persiapan Administrasi	55
2. Persiapan Alat Ukur.....	57
C. Pelaksanaan Penelitian.....	57
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	58
1. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Umum	58
2. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Berdasarkan Permasalahan Yang Sering Dialami Remaja	63
3. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Individual.....	74
E. Pembahasan	107

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	120
B. Saran	122

Daftar Tabel	xv
---------------------------	-----------

Pustaka.....	xvi
---------------------	------------

Daftar Lampiran	xviii
------------------------------	--------------

Lampiran



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir Skala Mekanisme Pertahanan Diri.....	57
2. Tabel 2. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Sekolah Umum	59
3. Tabel 3. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren	60
4. Tabel 4. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan.....	61
5. Tabel 5. Gambaran Perbedaan Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan	62
6. Tabel 6. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Ditinjau Dari Masalah-Masalah Yang Sering Dialami Remaja di Sekolah Umum	63
7. Tabel 7. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Ditinjau Dari Masalah-Masalah Yang Sering Dialami Remaja di Pondok Pesantren.....	66
8. Tabel 8. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Ditinjau Dari Masalah-Masalah Yang Sering Dialami Remaja di Panti Asuhan	70
9. Tabel 9. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Individu di Sekolah Umum	74
10. Tabel 10. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Individu di Pondok Pesantren.....	85
11. Tabel 11. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Individu di Panti Asuhan.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa yang tidak jelas karena remaja berada di masa peralihan. Seorang remaja tidak lagi disebut anak-anak namun belum juga dapat dikatakan dewasa. Itulah yang membuat remaja terkadang kebingungan dengan identitas mereka, apakah mereka masih disebut anak-anak atau sudah bisa mendapat sebutan dewasa.

Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah Menengah atau Perguruan Tinggi. Bila mereka bekerja mereka melakukan pekerjaan sambilan dan belum mempunyai pekerjaan yang tetap (Monks, 2013). Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2012).

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-lakilah dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan

meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku (Hurlock, 1980).

Sekolah menjadi tempat dimana individu mendapat pendidikan untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadiannya. Teman-teman dan staf guru yang ditemui individu setiap harinya, sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin baik lingkungan maka semakin baik pula perkembangan seseorang. Namun, lingkungan pun menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Banyaknya perubahan dan tuntutan yang terjadi pada masa remaja, menuntut begitu banyak pula perubahan pada sikap dan pola perilaku mereka. Hal tersebut tentulah sangat membebani remaja. Bahkan masa remaja disebut-sebut sebagai masa paling bermasalah dimana terjadi banyak konflik dan perubahan suasana hati yang dipengaruhi oleh hormon. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika remaja banyak yang menggunakan mekanisme pertahanan diri demi menyesuaikan diri dengan perubahan signifikan yang terjadi pada dirinya.

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Jadi, mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penipuan diri (Metia, 2015).

Kebanyakan individu yang melakukan mekanisme pertahanan diri tidaklah sadar akan apa yang mereka lakukan. Berbeda dengan berbohong dimana

individu sadar akan apa yang mereka lakukan dan menyadari tentang kenyataan yang mereka hadapi. Mekanisme pertahanan diri akan muncul tanpa sadar demi melindungi ego dari situasi yang mengancam.

Terlebih lagi remaja senantiasa memandang dunia penuh keindahan. Remaja akan cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap lingkungan, berharap semua akan berjalan sesuai dengan yang diinginkannya. Apabila sesuatu tidak berjalan sesuai harapan, timbullah kecemasan dan rasa frustrasi. Disinilah mekanisme pertahanan diri muncul untuk melindungi ego dari perasaan-perasaan terancam tersebut.

Meskipun mekanisme pertahanan diri dianggap sebagai penipuan diri dan tidak sehat, nyatanya ada mekanisme pertahanan diri yang sehat atau disebut dengan mekanisme pertahanan diri yang matang. Salah satunya adalah sublimasi yaitu mengubah dorongan primitif menjadi dorongan yang lebih sesuai dengan budaya dan norma-norma sehingga bisa diterima oleh lingkungan. Misalnya seorang remaja laki-laki yang memiliki agresi yang besar bisa didaftarkan pada tempat latihan bela diri sehingga agresinya bisa tersalurkan dengan benar saat dia mengikuti kompetisi-kompetisi bela diri.

Sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut. Sikap, dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan (Azwar, 2015).

Berdasarkan fenomena di lapangan yang peneliti lihat bahwasanya remaja di lingkungan sekolah lebih luwes dikarenakan remaja berkumpul dengan teman sebayanya. Tak ada rasa canggung dan tak perlu bersikap hormat kepada sesama teman. Bisa dilihat pada siswa di sekolah umum yang senantiasa berlaku kasar kepada temannya. Saat tidak suka dengan lelucon temannya, dia akan marah-marah bahkan akan menimbulkan perkelahian.

Di panti asuhan, sikap remaja lebih halus. Mereka menunjukkan sikap yang sopan dan dalam bercanda pun mereka tidak saling melontarkan kata-kata kasar, begitu juga dengan teman yang menanggapi candaan. Mereka tidak mudah tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh temannya.

Di pesantren, keadaannya lebih kondusif. Para santri terlihat sangat tertib dan tenang. Bercanda dengan teman juga ditanggapi dengan santai. Di dinding bangunan pesantren ditempelkan ciri-ciri santri sejati, di antaranya: giat belajar, cerdas, pola hidup sederhana, serius, berakhlak mulia, berjiwa besar, rendah hati, ikhlas, tidak cengeng, mandiri, suka berbagi, semangat, tahan uji, bermanfaat, tahu diri. Karena itulah remaja yang menjadi santri bisa bersikap lebih tenang.

Pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Sejak awal, remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan dia memikirkan bagaimana cara agar diterima, tenar dan dapat menunjukkan segala kemampuannya di tengah kelompoknya (Al-Mighwar, 2011). Saat ada teman yang menolak kehadirannya, tentulah akan membuat remaja menjadi terluka egonya sehingga mekanisme pertahanan diri menjadi aktif demi melindungi ego yang terluka.

Berikut ini hasil wawancara dengan subjek AJ yang merupakan salah satu siswa SMP yang tinggal di Panti Asuhan:

“Cemana ya, Kak? Ya ada (perasaan) marah ada sedih juga. Tapi ya udah sih, Kak, kalo dia nggak mau berkawan sama aku. Kan yang berdosa juga dia. Lagian kan masih banyak yang lain. Malas juga sih berkawan sama orang sombong kayak gitu.” (Wawancara personal pada tanggal 29 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap AJ bisa dilihat bahwa AJ menggunakan salah satu mekanisme pertahanan diri saat ditolak oleh temannya. Mekanisme pertahanan diri yang dipakainya adalah rasionalisasi. Menurut Boeree (2008) rasionalisasi adalah pendistorsian kognitif terhadap “kenyataan” dengan tujuan kenyataan tersebut tidak lagi memberi kesan menakutkan.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama (Azwar, 2015).

Berikut ini hasil wawancara dengan subjek DA yang merupakan salah satu siswa SMP umum:

“Marahlah, Kak! Kok sok hebat kali dia nggak mau berkawan sama aku? Nggak mungkin lah. Yang ada aku yang nggak mau berkawan sama dia, Kak.” (Wawancara personal pada tanggal 3 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap D.A bisa dilihat bahwa DA menggunakan salah satu mekanisme pertahanan diri saat

ditolak oleh temannya. Mekanisme pertahanan diri yang dipakainya adalah penyangkalan (*denial*). Menurut Boeree (2008) penyangkalan dilakukan dengan cara memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Jika dalam situasi tertentu peristiwa ini terlalu banyak untuk ditanggulangi, seseorang hanya perlu menolak mengalaminya.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sikap kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal (Azwar, 2015).

Berikut ini hasil wawancara dengan subjek FI yang merupakan salah satu santri di pesantren:

“Ya agak marah sih, soalnya dia kayak sombong kali nggak mau berkawan sama aku. Tapi biarin ajalah, Kak. Kalo dia nggak mau berkawan sama aku, ya udah, nggak apa-apa. Sama kawan yang lain aja. Kalo enggak ya sendiri aja. Kan nanti bisa belajar, ngerjain PR, ngaji, dari pada main-main.” (Wawancara personal pada tanggal 28 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap FI bisa dilihat bahwa FI menggunakan salah satu mekanisme pertahanan diri saat ditolak oleh temannya. Mekanisme pertahanan diri yang dipakainya adalah sublimasi. Menurut Jarvis (2000) sublimasi terjadi saat kita mengelola emosi-

emosi kita untuk dialihkan menjadi kegiatan-kegiatan konstruktif daripada destruktif.

Mekanisme pertahanan diri muncul demi melindungi ego dari kecemasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya mekanisme pertahanan diri salah satunya adalah faktor pendidikan, lingkungan, pola asuh, juga religiusitas. Berada di lingkungan yang berbeda dengan pola asuh dan didikan yang berbeda tentulah akan mempengaruhi berbedanya bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana gambaran perbedaan mekanisme pertahanan diri pada remaja ditinjau dari sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan?

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri pada remaja ditinjau dari sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan. Perbedaan latar belakang pendidikan, pola asuh, lingkungan, serta religiusitas akan mempengaruhi bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2008) di Yogyakarta menyatakan bahwa remaja menggunakan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri ketika menghadapi masalah perceraian orang tua di antaranya: *denial*, represi, proyeksi, *displacement*, dan proyeksi. Penyebab kedua subjek melakukan

beberapa mekanisme yang sama adalah mereka mengalami beberapa sumber kecemasan yang sama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronika, salah satu mahasiswa Universitas Medan Area pada tahun 2013 dengan judul Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan, rasa suka pada seni ukir, kurangnya perhatian keluarga, dan konformitas membuat responden menggunakan tato. Akibat dari penggunaan tato, responden mengalami penolakan dari lingkungan hingga memunculkan kecemasan, konflik, dan stress. Untuk mengatasi hal tersebut, responden menggunakan mekanisme pertahanan diri. Pada responden pertama mekanisme pertahanan diri yang muncul adalah supresi dan proyeksi sedangkan pada responden kedua mekanisme pertahanan diri yang muncul adalah pengalihan dan reaksi formasi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tentang perbedaan mekanisme pertahanan diri pada remaja ditinjau dari sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan. Peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 13-15 tahun yang mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perbedaan mekanisme pertahanan diri pada remaja di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan perbedaan mekanisme pertahanan diri pada remaja di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang kajian psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian yang mempelajari tentang gambaran perbedaan mekanisme pertahanan diri pada remaja di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini agar masyarakat khususnya remaja dapat memahami tentang mekanisme pertahanan diri agar mengetahui seperti apa mekanisme pertahanan diri, sehingga apabila tak terhindarkan untuk menggunakan mekanisme pertahanan diri, individu mampu menggunakannya seperlunya dan tidak berlebihan agar tidak menjurus pada hal-hal bersifat maladaptif dan patologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1980) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Hurlock (1980) juga menambahkan bahwa istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik. Masa remaja dapat memiliki kesinambungan maupun ketidaksinambungan dengan masa kanak-kanak.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk 2013).

Lebih jauh, Monks menjabarkan suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri. Sedangkan WHO (dalam Sarwono, 2013) membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun, dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang, yang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah proses tumbuh menjadi dewasa yang membuat remaja menjadi tidak memiliki tempat yang jelas. Saat itulah remaja berusaha belajar dan bertindak untuk menyesuaikan diri menuju kedewasaan dalam berperilaku agar menjadi pribadi yang lebih matang.

2. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja, yaitu:

- a. *Masa remaja sebagai periode yang penting.* Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi hal yang paling penting yaitu akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.
- b. *Masa remaja sebagai periode peralihan.* Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- d. *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi

masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

- e. *Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas.* Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian penting dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.
- f. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.* Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita

yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

- h. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja di antaranya: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Menurut Yusuf (2017) aspek-aspek perkembangan ini meliputi: fisik, kognitif (intelektual), emosi sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama.

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.

b. Perkembangan kognitif (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja mengalami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

e. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa

puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

f. Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi (1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; (2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; (3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita; (4) kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita; dan (5) munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

Pengalaman sejak masa kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan (*akhlaqul-karimah*) akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Remaja cenderung akan mengalami kegagalan dalam mengikuti program sekolah dan cenderung memiliki sifat pribadi: tidak jujur, rasionalisasi (suka memberi alasan-alasan untuk menutupi kelemahan dirinya) dan meremehkan otoritas atau norma. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat hukum dan tidak melampaui batas.

g. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahakan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan, seperti pertanyaan “Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini?”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif (intelektual), perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kesadaran beragama.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap

Menurut Ali dan Asrori (2016) nilai, moral, dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan

yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu (Horrocks, 1976; Gunarsa, 1988).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi

perkembangan nilai, moral, dan sikap individu, dimana remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji, begitu pula sebaliknya.

5. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2013) Tahap perkembangan remaja, yaitu:

a. Remaja awal (*early adolence*)

Seorang remaja tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan–dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dan di pegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Dia senang kalau banyak yang menyukainya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman–teman yang mempunyai sifat yang sama dengannya. Selain itu dia berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana,

peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan remaja di antaranya: remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

6. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola

perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Hurlock (1980) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (1980) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa, selain itu juga mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mampu mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, hingga mampu memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

7. Perilaku Bermasalah Remaja Yang Wajar

Menurut Al-Mighwar (2011) secara psikologis, perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik

dan psikis, dan masih bisa diterima selama dirinya dan masyarakat di sekitarnya tidak dirugikan.

Perilaku ini akan lebih jelas bila melihat pembagian masalah berikut:

1. Masalah yang berkaitan dengan pribadi remaja itu sendiri, seperti dalam bentuk:
 - a. Perasaan dan pikiran mengenai fisiknya. Kondisi ini terutama muncul pada masa remaja awal dan hilang secara perlahan pada masa remaja akhir. Dia mendambakan dan memikirkan bentuk tubuh tertentu, seperti bentuk tubuh atau wajah bintang film dalam poster atau majalah, kemudian mengomparasikannya dengan kondisi dirinya. Hal ini membuatnya cemas karena dirinya tidak selalu menyamai dambaannya itu. Dia mengarahkan pikirannya untuk memiliki wajah itu sehingga tidak heran bila dia sering sikap bersolek.
 - b. Sikap dan perasaan mengenai kemampuannya. Kondisi ini terjadi pada masa remaja awal dan akhir. Dia berkeinginan kuat untuk bisa sukses mengerjakan sesuatu, tetapi sering mengalami kegagalan di rumah dan di sekolah. Akibatnya, dia bersikap apatis dan merasa telah gagal. Bantuan pendidik dan pembimbing berupa motivasi maupun pujian atas keberhasilan kecil yang dicapai remaja diharapkan bisa membentuk rasa percaya dirinya.
 - c. Tanggapan terhadap nilai. Di lingkungan sekitar remaja sering muncul ketidaksesuaian nilai ideal dengan implementasinya. Dengan semakin berkembangnya kemampuan berpikir, remaja

mulai memikirkan nilai-nilai yang benar dan salah, baik dan buruk, patut dan tidak patut untuk dijadikannya pegangan dalam masa dewasanya.

2. Masalah yang berkaitan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai laki-laki atau wanita, seperti dalam bentuk:

a. Pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Sejak awal, remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan dia memikirkan bagaimana cara agar diterima, tenar dan dapat menunjukkan segala kemampuannya di tengah kelompoknya.

b. Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis, menimbulkan masalah yang cukup banyak pada remaja awal dan akhir. Di antara masalah itu berkaitan dengan cara membuat lawan jenis tertarik, menghilangkan rasa malu, berkencan dan sebagainya. Namun demikian, masalah ini akan semakin berkurang pada masa remaja akhir.

c. Peranan diri sebagai laki-laki atau perempuan akan menimbulkan pertanyaan dalam diri remaja itu, seperti apakah sebenarnya peranan perempuan dan laki-laki, tidakkah aku berbuat yang salah, sebagai wanita tidakkah aku terlalu terbuka, sebagai laki-laki tidakkah aku terlalu cengeng, siapa yang pantas menjadi teman hidupku? Untuk menghilangkan keraguannya, remaja menanyakannya kepada orang dewasa.

3. Masalah yang berkaitan dengan orang tua, seperti dalam bentuk:

- a. Pelaksanaan tugas perkembangan untuk meraih kebebasan emosional dari orang tua. Di saat orang tua masih merasa takut untuk memberikan tanggung jawab, remaja malah menginginkan kebebasan dan menentukan tujuan hidupnya sendiri. Di saat orang tua masih belum melepaskan mereka karena dianggap belum cukup, remaja malah ingin diakui sebagai orang dewasa.
 - b. Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua seringkali tidak terpenuhi akibat kesibukan orang tua bekerja.
 - c. Keinginan bebas yang kontradiktif dengan kebergantungan secara financial, terutama dalam kelangsungan pendidikan.
4. Masalah yang berkaitan dengan masyarakat luas, seperti dalam bentuk:
- a. Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas menimbulkan masalah sejak remaja keluar dari ikatan keluarga dan memperluas pergaulannya dari kelompok teman sebaya. Dia berpikir untuk berperilaku yang wajar dalam bergaul dengan orang dewasa di sekitarnya. Sedikitnya ada dua masalah yang sering mengganggu pikiran dan perasaannya, yaitu sikap berlebihan atau terlalu menarik diri dari orang dewasa dan rasa rendah diri dalam masyarakat.
 - b. Persiapan hari depan dan sekolah serta jabatan sering menjadi bahan pemikirannya. Sepanjang masa remaja, meskipun pada masa remaja awal intensitasnya lebih kuat dibanding pada masa remaja akhir, remaja sering mempertanyakan kaitan sekolah dengan dunia kerja, status sosial ekonomi, dan prestise sosialnya kelak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah remaja yang wajar mencakup masalah yang berkaitan dengan pribadi remaja itu sendiri, masalah yang berkaitan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai laki-laki atau wanita, masalah yang berkaitan dengan orang tua, dan masalah yang berkaitan dengan masyarakat luas.

B. Mekanisme Pertahanan Diri

1. Pengertian Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri tak bisa terlepas dari struktur kepribadian karena mekanisme pertahanan diri sendiri berfungsi untuk melindungi ego. Sebelum masuk pada pengertian mekanisme pertahanan diri, disini akan dipaparkan sedikit mengenai struktur kepribadian.

Menurut teori Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem utama: id, ego, dan superego (Wade & Tavris, 2007).

- a) Id yang telah ada sejak manusia dilahirkan merupakan sumber energi psikologis yang tidak disadari dan motivasi untuk menghindari rasa sakit dan mendapatkan kesenangan. Id memiliki dua insting yang saling bersaing: insting hidup atau seksual (yang digerakkan oleh energi psikus yang disebut libido) dan insting kematian atau agresivitas. Saat energi muncul di dalam id, hasilnya adalah ketegangan. Id dapat melepaskan ketegangan ini dalam bentuk aksi refleks, gejala fisik, atau gambaran mental dan pemikiran tak tersensor.

- b) Ego merupakan sistem kedua yang muncul setelah id. Ego adalah wasit antara kebutuhan insting dan tuntutan sosial masyarakat. Ego tunduk terhadap kenyataan hidup, mengekang hasrat id terhadap seks dan agresivitas sampai sarana yang secara sosial tepat dapat ditemukan. Freud berpendapat, ego disadari sekaligus tidak disadari dan mewakili “akal sehat dan penilaian yang baik”.
- c) Superego yang merupakan sistem terakhir yang muncul, mewakili moralitas dan otoritas orang tua; termasuk di dalamnya suara hati yang memberitahu kita saat kita berbuat salah. Superego yang sebagian disadari namun lebih besar lagi tidak disadari, menilai aktivitas id, memberikan perasaan menyenangkan, yaitu kebanggaan dan kepuasan saat kita berhasil melakukan sesuatu, dan perasaan buruk, yaitu perasaan bersalah dan malu saat kita melanggar peraturan.

Dalam pandangan Freud, ego harus menyelesaikan konflik antara tuntutan realitas, harapan, id, dan pembatasan dari superego, melalui mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Mekanisme pertahanan merupakan metode yang tidak disadari untuk mendistorsikan realitas, yang digunakan oleh ego untuk melindungi dirinya dari kecemasan yang disebabkan oleh adanya konflik antara ketiga struktur kepribadian. Ketika ego menangkap bahwa tuntutan id dapat membahayakan, timbullah kecemasan, yang mengingatkan ego untuk menyelesaikan konflik melalui mekanisme pertahanan (Santrock, 2007).

Fudyartanta (2012) mengatakan jika individu mengalami tekanan-tekanan kecemasan yang berlebihan, egonya kadang-kadang terpaksa

menempuh cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan. Cara-cara ini disebut mekanisme-mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan diri adalah proses-proses yang digunakan ego untuk menyimpangkan kenyataan untuk melindungi dirinya sendiri (Friedman & Schustack, 2006).

Mekanisme pertahanan diri berfungsi menolak atau mengubah kenyataan, namun juga sekaligus melindungi kita dari konflik dan kecemasan. Mekanisme pertahanan diri ini menjadi tidak sehat saat menimbulkan perilaku merugikan dan masalah emosional (Wade & Tavris, 2007).

Gross (2013) menyatakan mekanisme pertahanan diri menurut definisinya tidak disadarinya, yang sebagian membuatnya efektif. Mereka melibatkan membohongi diri sendiri dan distorsi realitas dengan derajat tertentu; ini mencegah kita agar tidak dibuat kewalahan oleh ancaman temporer atau trauma dan dapat memberikan “ruang untuk bernafas” untuk berdamai dengan konflik atau menemukan cara-cara alternatif untuk mengatasinya. Sebagai langkah jangka pendek, mereka menguntungkan, perlu, dan “normal”, tetapi sebagai solusi jangka panjang untuk berbagai masalah kehidupan, mereka biasanya dianggap tidak sehat (dan bahkan membentuk dasar banyak neurosis).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah salah satu fungsi ego yang berperan penting demi melindungi ego dari ancaman-ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan dengan cara menyimpangkan kenyataan atau pemutarbalikkan

kenyataan, meskipun dianggap suatu bentuk penipuan diri, namun ada juga mekanisme pertahanan diri yang dianggap matang karena digunakan secara efektif dan positif.

2. Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri

Tantangan dari lingkungan luar dan dorongan dari dalam diri mengancam kita dengan kecemasan (*anxiety*). Hal-hal ini dapat berupa konflik dengan mereka yang dekat dengan kita atau mereka yang mengancam harga diri kita (rasa malu, rasa bersalah, mengecewakan diri, dst.). Ego, yang diatur oleh prinsip kenyataan, mencoba menangani lingkungan secara realistis (Friedman & Schustack, 2006).

Selanjutnya, (Friedman & Schustack (2006) menambahkan terkadang kita harus menyimpangkan kenyataan untuk melindungi diri kita dari dorongan-dorongan menyakitkan atau mengancam yang ditimbulkan oleh id. Proses-proses yang digunakan ego untuk menyimpangkan kenyataan untuk melindungi dirinya sendiri disebut mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Beberapa pemahaman yang paling menarik dan berpengaruh dari pendekatan psikoanalisis Freud berkaitan dengan mekanisme pertahanan.

a. Represi (*repression*)

Menurut Freud, represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling kuat dan bersifat naluriah. Represi mendorong impuls-impuls id untuk tetap berada di bawah kesadaran kita. Represi merupakan dasar dari semua mekanisme pertahanan lainnya, karena tujuan dari setiap mekanisme pertahanan adalah untuk menekan, atau mendorong, impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari kesadaran. Dalam pandangan Freud, masa kanak-kanak awal sering kali merupakan pengalaman yang bersifat seksual yang terlalu menakutkan dan menekan bagi kita untuk diatasi secara sadar. Kita mengurangi kecemasan yang ditimbulkan oleh konflik ini dengan cara menekan pengalaman-pengalaman ini (Santrock, 2007).

Represi diartikan sebagai memaksa ingatan atau perasaan atau keinginan yang mengancam atau menyebabkan distress untuk keluar dari kesadaran dan menjadikannya tak sadar (Gross, 2013). Dalam penekanan, impuls-impuls dan ingatan-ingatan yang terlalu menakutkan dibuang jauh dari tindakan-tindakan atau kesadaran. Freud menganggap bahwa penekanan impuls-impuls tertentu pada masa kanak-kanak merupakan hal yang universal (Atkinson, dkk., 1983).

Bateman dan Holmes (dalam Jarvis, 2000) memberikan contoh represi pada diri seorang laki-laki yang datang untuk mendapatkan terapi depresi. Ketika membicarakan kematian ibunya beberapa tahun yang lalu, pria tersebut tiba-tiba teringat –untuk pertama kalinya di masa dewasanya– bahwa ibunya meninggal karena bunuh diri. Sejak laki-laki itu memperoleh kembali ingatan ini, gejala-gejala depresinya berkurang.

b. Reaksi Formasi (*reaction formation*)

Kadangkala orang-orang dapat menyembunyikan motif dari diri mereka sendiri dengan memberikan pernyataan yang kuat terhadap yang bertentangan. Kecenderungan yang demikian disebut reaksi formasi (Atkinson, dkk., 1983).

Reaksi formasi terjadi saat kita benar-benar menyangkal dan mengambil sikap yang sama sekali bertolak belakang dengan perasaan kita yang sebenarnya (Jarvis, 2000). Reaksi formasi adalah upaya untuk melawan suatu dorongan libidinal yang dipersepsikan dapat menimbulkan konflik, dengan cara melakukan kebalikannya (Arif, 2011). Merasa atau memikirkan secara sadar lawan dari perasaan atau pikiran (tak sadar) anda yang sesungguhnya (Gross, 2013).

Menurut Fudyartanta (2012) impuls aslinya masih tetap ada, tetapi tertutup atau disembunyikan di balik suatu impuls yang lain, yang tidak menyebabkan kecemasan. Untuk membedakan antara pembentukan reaksi dan pengungkapan aslinya, memang sukar. Misalnya, bagaimana untuk membedakan cinta reaktif dengan cinta sejati? Biasanya pada pembentukan reaksi ditandai oleh sifat berlebih-lebihan, orang terlalu banyak protes, dan serba kompulsif. Pada semua bentuk tingkah laku yang bernada ekstrem, biasanya menandakan tingkah laku bentuk reaksi.

Contoh: seseorang yang terhambat secara seksual, sehingga memiliki hasrat seksual yang sangat tinggi; akan mencoba melawan dorongan libidinal tersebut dengan cara bertingkah laku seolah-olah membenci segala sesuatu yang berbau seksual. Ia menjadi antiseks, sekalipun sesungguhnya

di dalam hatinya adalah kebalikannya. Tanpa sadar, ia menjadi seorang yang munafik.

c. Penyangkalan (*denial*)

Penyangkalan (*denial*) diartikan sebagai tidak mau menyadari atau menolak mengakui atau mempersepsi aspek realitas tertentu. Misalnya menolak untuk menerima bahwa anda menderita sakit serius atau bahwa partner anda meninggalkan anda (Gross, 2013).

Penyangkalan (*denial*) terjadi saat seseorang menolak mengakui bahwa sesuatu yang tidak nyaman telah terjadi, misalnya terjadi perlakuan buruk (seperti kekerasan) dari pasangan; bahwa mereka memiliki masalah, misalnya minum alkohol secara berlebihan; atau bahwa mereka merasakan emosi-emosi terlarang, misalnya kemarahan. *Denial* melindungi citra diri seseorang dan mempertahankan ilusi tidak terkalahkan: “ini tidak mungkin terjadi terhadap diri saya” (Wade & Tavris, 2007).

Bilamana kenyataan eksternal terlalu menyakitkan untuk dihadapi, seseorang mungkin mengingkari adanya kenyataan itu. Karena mereka tidak tahan akan sakitnya mengakui kenyataan yang akan muncul, mereka terpaksa menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk penyangkalan (*denial*), setidaknya untuk sementara. Bentuk pengingkaran yang tidak begitu ekstrim mungkin terlihat pada orang yang terus-menerus mengabaikan kritikan, yang tidak menanggapi bahwa orang lain marah kepadanya, atau mereka tidak mengacuhkan segala macam petunjuk yang menyatakan bahwa suami/istrinya melakukan penyelewengan (Atkinson, dkk., 1983).

d. Proyeksi (*projection*)

Proyeksi adalah memindahkan perasaan atau karakteristik kita sendiri yang tidak dapat diterima pada orang lain (Gross, 2013). Proyeksi terjadi saat perasaan-perasaan yang tidak dapat diterima atau mengancam di dalam diri seseorang ditekan dan dialihkan kepada orang lain. Seseorang yang merasa malu karena memiliki ketertarikan seksual terhadap orang lain yang berbeda suku misalnya, dapat memproyeksikan ketidaknyamanan ini terhadap orang-orang dari suku tersebut dengan berkata, “orang-orang itu berpikiran kotor dan selalu memikirkan seks” (Wade & Tavris, 2007).

Proyeksi adalah suatu mekanisme pertahanan diri di mana seseorang secara psikis menolak dan mengeluarkan bagian dirinya yang tidak dikehendakinya, sehingga tampil pada orang lain. Seseorang yang melakukan proyeksi tidak dapat mengenali tampilan yang dilihatnya pada orang lain sebagai bagian dari dirinya (Arif, 2011).

Kita semua memiliki sifat-sifat yang tidak layak yang tidak kita akui, bahkan kepada diri kita sendiri. Satu mekanisme yang tak disadari, proyeksi, melindungi kita dari pengenalan sifat-sifat kita sendiri yang tak layak dengan menampakkan mereka dalam jumlah berlebihan kepada orang-orang lain (Atkinson, dkk., 1983).

e. Pengalihan (*displacement*)

Pengalihan adalah mentransfer perasaan kita dari target sebenarnya ke target pengganti yang tidak berbahaya (Gross, 2013). Melalui mekanisme pengalihan, suatu motif yang tidak dapat dipuaskan dalam satu bentuk di arahkan ke dalam saluran baru (Atkinson, dkk., 1983). Pengalihan terjadi saat kita mengalihkan emosi-emosi –biasanya berupa kemarahan- dari mereka yang menjadi penyebabnya kepada pihak lain (Jarvis, 2000).

Defense mechanism ini dilakukan dengan cara mengganti objek yang menjadi sasaran *cathexis* (penumpukan libido). Contoh: seseorang sebenarnya marah dan memiliki dorongan agresif pada atasannya yang dianggapnya telah menghinanya. Namun, karena tidak mungkin melampiaskan kemarahan itu secara langsung, dilakukan *displacement*, di mana ia mengalihkan dorongan itu pada orang lain, misalnya pada bawahannya yang kebetulan melakukan kesalahan yang sebenarnya tak berarti (Arif, 2011).

f. Sublimasi (*sublimation*)

Menurut Arif (2011) sublimasi adalah mengubah atau mentransformasikan dorongan primitif –baik itu dorongan seksual ataupun agresi- menjadi dorongan yang lebih sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di realitas eksternal. Sedangkan menurut Gross (2013) sublimasi adalah sebuah bentuk *displacement* dimana sebuah aktivitas pengganti (yang positif secara sosial) ditemukan untuk mengekspresikan impuls tertentu yang tidak dapat diterima.

Sublimasi adalah mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, apakah itu dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Orang yang selalu cemas di dunia yang meragukan ini mungkin akan jadi seorang organisatoris, pengusaha, atau ilmuwan. Orang yang memiliki hasrat seksual tinggi akan menjadi seniman, fotografer atau novelis. Bagi Freud, seluruh bentuk aktivitas positif dan kreatif adalah sublimasi, terutama sublimasi hasrat seksual (Boeree, 2008).

Misalnya: dorongan seksual diubah menjadi dorongan kreatif untuk menghasilkan karya seni; dorongan agresi diubah menjadi daya juang untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pencapaian tujuan (*goal*).

g. Regresi (*regression*)

Regresi terjadi saat seseorang mundur ke fase perkembangan psikologis sebelumnya. Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun yang cemas tentang perceraian orang tuanya dapat mengalami regresi ke kebiasaan masa kecilnya; seperti menghisap ibu jari, atau tidak mau lepas dari orang tuanya. Orang dewasa dapat mengalami regresi dengan melakukan perilaku kekanak-kanakan saat berada dalam tekanan –misalnya dengan menampilkan perilaku *temper tantrum* (mengamuk, ngambek) saat mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan (Wade & Tavris, 2007).

Regresi bisa diartikan sebagai kembali ke perilaku yang menjadi ciri tahap perkembangan sebelumnya (Gross, 2013). Kadang-kadang orang dewasa menampilkan bentuk perilaku yang tidak matang ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Mereka memaki,

berteriak, mulai berkelahi, atau menghentikan usaha mengatasi masalah dan mencari seseorang untuk membantu memecahkan masalah tersebut (Atkinson, dkk., 1983).

h. Rasionalisasi (*rationalization*)

Kadang-kadang seseorang tidak selalu berhasil menjaga keseimbangan dialektika antara dirinya dengan realitas. Untuk menjaga keseimbangan kepribadiannya, ia melakukan rasionalisasi. Rasionalisasi adalah upaya mendistorsikan persepsi akan realitas, dan memberikan alasan-alasan yang kelihatannya masuk akal, agar suatu kenyataan yang semula berbahaya karena dapat mengguncangkan kepribadiannya, sekarang menjadi lebih mudah diterima (Arif 2011).

Rasionalisasi diartikan sebagai menemukan alasan yang dapat diterima (“cover story”) untuk perilaku atau situasi yang sebenarnya tidak dapat diterima (Gross, 2013). Rasionalisasi bertujuan dua: (1) hal itu mengurangi kekecewaan kita bila kita gagal mencapai tujuan (“sebenarnya saya tidak menginginkan hal itu”), dan (2) hal itu memberi kita motif yang layak bagi tindakan kita (Atkinson, dkk., 2013).

Contoh: bagi seseorang yang *self-esteem*-nya rapuh, penolakan seorang lawan jenis akan cintanya dapat berbahaya karena mengguncangkan kepribadiannya. Orang yang bersangkutan mungkin akan menggunakan rasionalisasi, di mana ia mendistorsikan kenyataan dengan merasa bahwa lawan jenis tersebut tidak mau menjadi kekasihnya karena merasa tak layak untuknya, atau ia beralasan bahwa “sesungguhnya” ia tidak mencintai lawan jenis tersebut (Arif, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri mencakup represi (*repression*), reaksi formasi (*reaction formation*), penyangkalan (*denial*), proyeksi (*projection*), pengalihan (*displacement*), sublimasi (*sublimation*), regresi (*regression*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

3. Faktor-faktor yang Memunculkan Mekanisme Pertahanan Diri

Menurut Metia (2015) ada beberapa faktor yang memunculkan mekanisme pertahanan diri, antara lain:

a. Kecemasan

Kecemasan adalah variable penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2015).

Freud (dalam Fudyartanta, 2012) membagi kecemasan menjadi tiga macam, yakni:

- Kecemasan realistik, yaitu rasa takut kepada bahaya-bahaya nyata dari dunia luar.
- Kecemasan neuritik, yaitu rasa takut jangan-jangan insting akan lepas kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang berakibat ia dihukum. Kecemasan bukanlah ketakutan kepada insting-insting itu

sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan.

- Kecemasan moral atau rasa bersalah, terjadi karena rasa takut kepada suara hati. Pada orang-orang yang super egonya berkembang dengan baik, akan cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moral dimana ia dibesarkan.

Apabila kecemasan timbul, maka itu akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksikan atau dihilangkan; mungkin dia akan lari dari daerah atau tempat yang menimbulkan kecemasan atau ketakutan itu, atau mencegah impuls-impuls yang berbahaya, atau menuruti kata hati (Suryabrata, 2016).

b. Konflik

Menurut Walgito (2006) konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*).

c. Stres

Menurut Hinkle (dalam Gaol, 2016) stress dipahami sebagai kekuatan, tekanan, ketegangan atau usaha yang kuat diberikan pada sebuah objek material atau pada seseorang “organ atau kekuatan mental”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memunculkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri di antaranya kecemasan, konflik, dan stress.

4. Ciri-ciri Mekanisme Pertahanan Diri

Semua mekanisme pertahanan mempunyai tiga persamaan ciri (Alwisol, 2015):

- a. Mekanisme pertahanan itu beroperasi pada tingkat tak sadar.
- b. Mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan kenyataan.
- c. Mekanisme pertahanan itu mengubah persepsi nyata seseorang, sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam.

Menurut Suryabrata (2016) Semua mekanisme pertahanan itu mempunyai kesamaan sifat-sifat, yaitu:

- a. Kesemuanya itu menolak, memalsukan, atau mengganggu kenyataan;
- b. Kesemuanya itu bekerja dengan tidak disadari, sehingga orangnya yang bersangkutan tak tahu (tak menginsyafi) apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mekanisme pertahanan diri di antaranya: beroperasi pada tingkat tak sadar sehingga yang bersangkutan tidak tau apa yang sedang terjadi; selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan kenyataan; mengubah persepsi nyata seseorang untuk mengurangi kecemasan.

C. Jenis Sekolah

1. Pengertian Sekolah Umum

Menurut Muhria (2018) secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk menjadi sebuah sekolah, ada beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi, seperti ruang belajar, perpustakaan, kantor dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi).

Sekolah menjadi tempat didiknya anak-anak dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian sekolah umum adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sesuai tingkatannya dengan tujuan untuk mengajarkan anak-anak agar mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam Tulisan Terkini dijelaskan pengertian pondok pesantren menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awala pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid.

Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Pesantren dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan untuk memperdalam ilmu demi mempersiapkan para santri agar mampu mandiri dan mampu menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

3. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Darmawan (2016) panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan anak adalah proyek pelayanan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak terlantar dengan cara memenuhi segala kebutuhan, baik berupa material maupun spiritual, meliputi: sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar melalui perwalian anak dalam memenuhi setiap kebutuhan anak sehingga anak-anak terlantar tetap mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya

agar mampu menjadi individu yang berguna untuk bangsa dan negara kelak.

D. Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan

Mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu fungsi ego yang penting karena mekanisme pertahanan diri muncul demi melindungi ego dari kecemasan. Dunia remaja yang penuh gejolak karena pertumbuhan yang begitu kompleks, remaja akan selalu berhadapan dengan kecemasan. Penggunaan mekanisme pertahanan diri tak mungkin terelakkan seiring dengan berkembangnya kepribadian seseorang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Arif (2011) bahwa fungsi pertama dan utama mekanisme pertahanan diri adalah untuk mempertahankan diri dalam menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan.

Mengapa terjadi mekanisme pertahanan ego? Karena dalam hidup ini, ego berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas (kenyataan), *das Es*, dan *Super Ego*. Tetapi, manakala kecemasan begitu menguasai ego, maka ego harus berusaha untuk mempertahankan diri. Secara tidak sadar, ego akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan dan atau dengan mempersempit dorongan-dorongannya menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam (Fudyartanta, 2012).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di Yogyakarta, (Andreas, 2008) menyatakan bahwa remaja menggunakan beberapa bentuk

mekanisme pertahanan diri ketika menghadapi masalah perceraian orang tua di antaranya: *denial*, represi, proyeksi, *displacement*, dan proyeksi. Penyebab kedua subjek melakukan beberapa mekanisme yang sama adalah mereka mengalami beberapa sumber kecemasan yang sama.

Salah satu cara mereduksi kecemasan adalah dengan mekanisme pertahanan diri. Ego yang selalu berprinsip berdasarkan realitas, terkadang tak mampu menghalau dorongan dari id sehingga menimbulkan suatu ancaman dan kecemasan. Karena itulah, ego menggunakan mekanisme pertahanan diri dengan cara mendistorsikan kenyataan demi melindungi dirinya.

Freud memandang bahwa masa anak akhir dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang. Masa ini dinamakan periode “Latency”, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat anak berkonsolidasi untuk mencapai perkembangan ego dan super egonya. Pada periode ini pula, anak banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu menyublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya, insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif: seni musik atau drama (Yusuf, 2017).

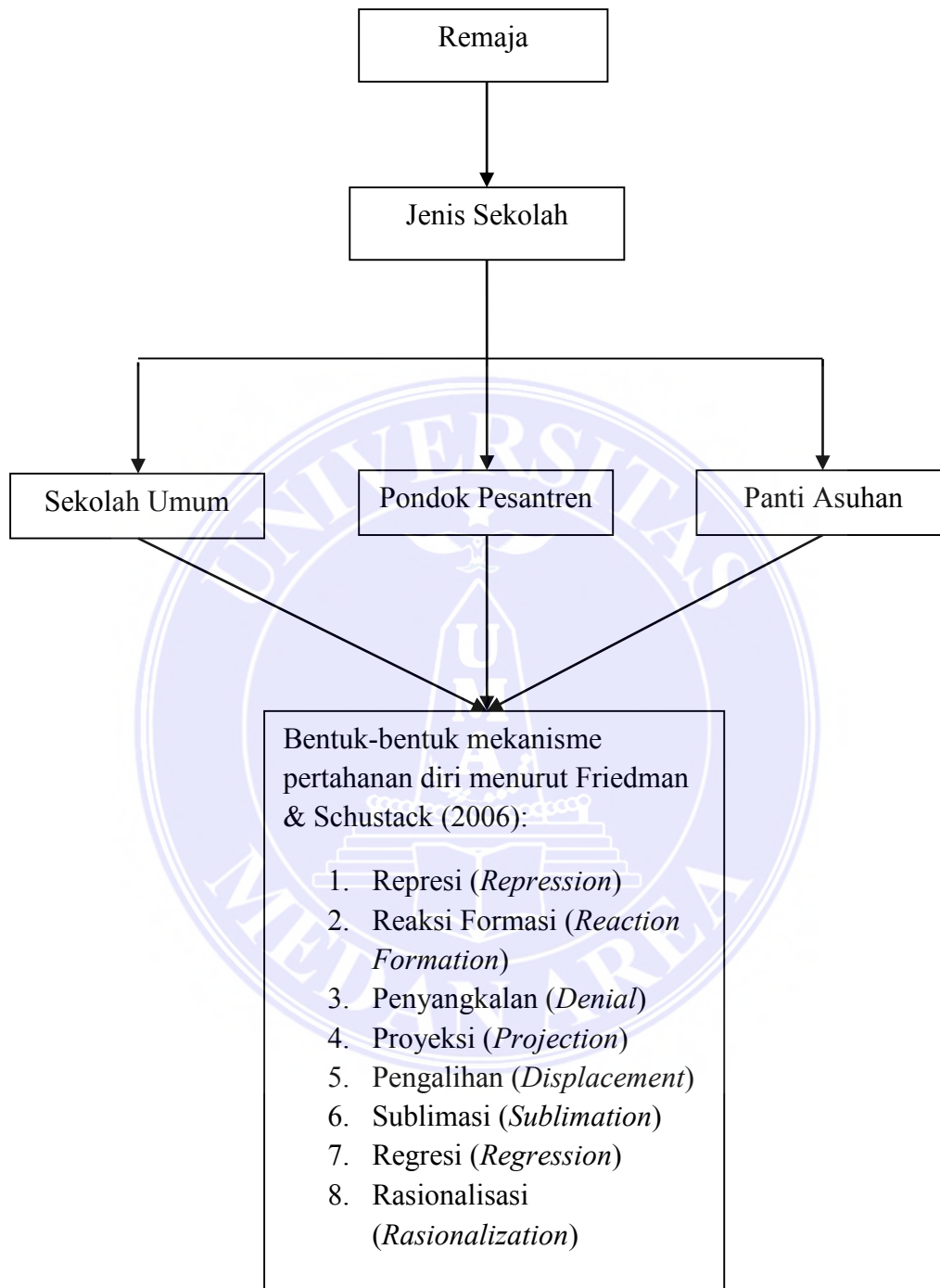
Selanjutnya, Anna Freud (dalam Yusuf, 2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah pokok mekanisme pertahanan ego pada masa remaja, yaitu ego mencoba untuk mengganti konflik oedipal dengan orang tua. Pertahanan ego mencoba meringankan kecemasan-kecemasan yang berhubungan dengan dorongan regresi. Disini remaja menarik kecintaannya terhadap orang tua, dan mengalihkan atau memperluas perasaan cintanya itu

kepada pengganti orang tua (*displacement*). Proses ini sering mengarahkan remaja untuk memperlakukan orang tua dengan sikap masa bodoh, sementara itu ia menggunakan banyak waktu dan energinya bagi pengganti orangtuanya. Dan ego gagal menolak desakan regresif dengan kembali kepada dorongan-dorongan (impuls) seksual kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah suatu usaha untuk melindungi ego dengan cara mendistorsikan kenyataan demi menghindari kecemasan sehingga penggunaan mekanisme pertahanan diri tak mungkin terelakkan.



E. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2002). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta karakteristik, mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mencari implikasi (Hadi, 2002). Hasil penelitiannya berupa deskripsi mengenai variabel-variabel tertentu dengan menyajikan frekuensi, angka rata-rata atau kualifikasi lainnya untuk setiap kategori di suatu variabel.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama yang menjadi fokus dalam penelitian serta penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2015). Variabel penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme pertahanan diri pada remaja ditinjau dari sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

Mekanisme pertahanan diri adalah salah satu fungsi ego yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah agar ego tidak dibuat kewalahan oleh ancaman-ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan yang ditandai dengan pilihan perilaku dan ucapan seperti melupakan, melakukan kebalikannya, menyangkal, mengalihkan pada orang lain, memberikan alasan, dan melakukan aktivitas pengganti agar ego merasa aman.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Hadi (2002), populasi adalah keseluruhan individu, subjek, objek, gejala ataupun kejadian-kejadian yang akan kita simpulkan. Sejalan dengan pendapat Soewadji (2012) yang menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi juga dapat diartikan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di sekolah umum sebanyak 189 orang, pondok pesantren sebanyak 194 orang, dan panti asuhan 25 orang sehingga diperoleh jumlah populasi sebanyak 308 orang.

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2007) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Soewadji (2012) juga mengatakan bahwa secara sederhana sampel sebagian saja dari keseluruhan jumlah populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* untuk panti asuhan dan *simple random sampling* untuk sekolah umum dan pondok pesantren. Menurut Arikunto (2007), apabila subjek populasi berjumlah lebih kecil atau kurang dari 100 sebaiknya digunakan sampel populasi (sampel total). Artinya semua populasi dijadikan sampel. Tetapi apabila jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 digunakan rentangan angka 10%-15% dan 20%-25% atau lebih.

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan untuk panti asuhan yaitu sebanyak 25 orang. Sedangkan pada sekolah umum dan pondok pesantren diambil sebanyak 15% dari populasi. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 orang untuk sekolah umum dan 29 orang untuk pondok pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Seperangkat pernyataan dalam penelitian ini disebut skala. Peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (*unidimensional*) (Azwar, 2015).

Dalam variasi lain, isi pernyataan sebagai stimulus tidak berkenaan langsung dengan perasaan saat ini atau apa yang telah dialami, melainkan disajikan berupa suatu permasalahan, keadaan, situasi, atau kasus hipotetik yang seakan sedang dihadapi oleh subjek dan subjek harus menentukan salah-satu tindakan di antara pilihan-pilihan yang disediakan yang merupakan kecenderungan perilakunya. Dikarenakan isi stimulusnya bersifat hipotetik atau perandaian, maka situasi yang disajikan dalam stimulus haruslah berupa situasi yang dialami oleh subjek (Azwar, 2015).

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model kuesioner tertutup dengan pilihan ganda. Menurut Arikunto (2007) kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Bentuk mekanisme pertahanan diri yang akan diungkap di antaranya: represi, reaksi

formasi, penyangkalan, proyeksi, pengalihan, sublimasi, regresi, rasionalisasi.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Azwar (2015), menyatakan bahwa penelitian deskriptif menganalisa dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari alat ukur akan diolah menggunakan cara manual.

Melalui metode ini nantinya akan dapat diketahui jumlah jawaban untuk masing-masing nilai pada setiap jenis bentuk mekanisme pertahanan diri, setelah diketahui kemudian dijumlahkan sebagai skor total mekanisme pertahanan diri. Rumus yang dipakai dalam menghitung persentase jawaban adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah jawaban setiap bentuk}}{\text{Total Jawaban mekanisme pertahanan diri}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya adalah Orientasi Kancah Penelitian, Persiapan Penelitian, Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data dan Hasil Penelitian, Pembahasan.

A. Orientasi Kancah Penelitian

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancah atau tempat penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian. Penelitian dilakukan di tiga tempat yaitu sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan.

Sekolah umum yang dijadikan tempat penelitian yaitu Yayasan Perguruan Asuhan Jaya yang terletak di Jalan Kayu Putih Lingkungan VIII Tanjung Mulia Hilir Medan Deli. Yayasan Perguruan Asuhan Jaya memiliki beberapa jenis pendidikan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas. Sekolah tersebut terletak di pinggir jalan Kayu Putih dengan posisi memanjang ke dalam sehingga siswa tidak merasa terganggu dengan suara bising kendaraan yang lewat di pinggir jalan.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1992 dan semakin berkembang hingga kini. Sekolah ini memiliki Visi dan Misi dalam membentuk karakter anak didik yang tidak hanya maju dalam ilmu pengetahuan namun juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah siswa Sekolah

Menengah Pertama yang berjumlah 189 orang. Lalu subjek yang dijadikan sampel adalah siswa Sekolah Menengah Pertama kelas 3A yang berjumlah 28 orang.

Pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar yang terletak di Jalan Pelajar Timur Nomor 264 Medan. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syech Ali Akbar Marbun pada tahun 1978. Jenis pendidikan yang ada di pondok pesantren ini adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pondok pesantren ini terletak cukup jauh dari jalan utama sehingga tidak terganggu dengan suara bising kendaraan. Pondok pesantren ini memiliki kawasan terpisah antara gedung belajar dengan gedung asrama yang masing-masing memiliki taman yang luas dan udara yang segar dikarenakan banyaknya pepohonan yang tumbuh. Pada hari Sabtu dan Minggu, orang tua santri diperkenankan untuk mengunjungi para santri di pondok pesantren, bahkan diperkenankan untuk pulang agar santri tidak merasa jenuh.

Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah murid Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan murid Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 194 orang. Lalu subjek yang dijadikan sampel adalah kelas 3A yang berjumlah 29 orang.

Panti asuhan yang dijadikan tempat penelitian yaitu Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam yang terletak di Jalan Medan Area Selatan nomor 333A. Panti Asuhan ini merupakan panti asuhan yang dibawah naungan organisasi Aceh Sepakat dimana santrinya tidak hanya anak yatim piatu namun juga anak-anak yang ditiptikan oleh orang tuanya ke panti asuhan Aceh Sepakat Darul Aitam dengan tujuan untuk mendidik anak agar lebih mandiri dan lebih mendalami ilmu agama di panti asuhan ini. Panti Asuhan ini terletak di pinggir jalan namun

jauh dari jalan utama sehingga tidak terlalu bising suara kendaraan. Panti Asuhan ini berbentuk rumah panggung dimana para santrinya sebagian tinggal di lantai dua, di sekeliling bangunan utama, dan bangunan tinggal yang berada di belakang kantor panti asuhan. Langtai bawah digunakan untuk tempat makan malam dan bersantai sambil menonton televisi bersama. Santri yang ditemui peneliti sangat ramah terhadap orang baru dan senang menyapa saat peneliti datang berkunjung. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah anak-anak panti asuhan yang masih dalam usia sekolah menengah pertama yang berjumlah 25 orang.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

1. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu, masalah perizinan untuk melakukan pengambilan data penelitian dengan memberikan surat pengantar dari Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan nomor surat 1609/FPSI/01.10/VIII/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 13 Agustus 2018 untuk sekolah umum yaitu Yayasan Perguruan Asuhan Jaya. Surat dengan nomor 1630/FPSI/01.10/VIII/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 13 Agustus 2018 untuk pondok pesantren yaitu Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Surat dengan nomor 1676/FPSI/01.10/VIII/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 13 Agustus 2018 untuk panti asuhan yaitu Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam.

Peneliti kemudian mengunjungi pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang beralamat di Jalan Pelajar Timur Nomor 264 Medan untuk memohon izin pengambilan data. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti melapor kepada pihak pondok pesantren bahwa penelitian telah selesai lalu pihak pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian dengan nomor surat 63/MTs/PMAA/VIII/2018.

Peneliti lalu mengunjungi panti asuhan Aceh Sepakat Darul Aitam yang bealamat di Jalan Medan Area Selatan Nomor 333A/77 Medan guna memohon izin pengambilan data. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan penelitian di panti asuhan Aceh Sepakat Darul Aitam. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti melapor kepada pihak panti asuhan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian lalu pihak panti asuhan Aceh Sepakat Darul Aitam mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian dengan nomor 016/YDA/VIII/2018.

Peneliti kemudian mengunjungi sekolah umum Yayasan Perguruan Asuhan Jaya yang beralamat di Jalan Kayu Putih Tanjung Mulia Hilir Medan Deli untuk memohon izin pengambilan data. Setelah mendapatkan izin, peneliti kemudian melakukan penelitian di sekolah Asuhan Jaya. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti melapor kepada pihak sekolah bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data lalu pihak sekolah Yayasan Perguruan Asuhan Jaya mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian dengan nomor surat 485/SMP.AJ/2018.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Setelah persiapan administrasi yang dibutuhkan selesai, peneliti selanjutnya mempersiapkan alat ukur, yaitu skala mekanisme pertahanan diri yang disusun berdasarkan lima jenis situasi masalah yang sering dihadapi remaja yaitu masalah sekolah, teman, prestasi, cinta, dan pergaulan.

Skala mekanisme pertahanan diri di atas disusun berdasarkan skala tertutup dengan sembilan pilihan pernyataan yang mewakili masing-masing mekanisme pertahanan diri.

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir Skala Mekanisme Pertahanan Diri

No.	Masalah yang sering dihadapi remaja	Nomor Butir	Jumlah
1.	Sekolah	2,11,13	3
2.	Teman	6,8,9	3
3.	Prestasi	1,5,15	3
4.	Cinta	3,7,12	3
5.	Pergaulan	4,10,14	3
	Total	15	15

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 s/d 5 September 2018 menggunakan uji coba terpakai (*tryout terpakai*) dikarenakan keterbatasan jumlah subjek pada salah satu sampel penelitian yaitu di panti asuhan.

Setelah penyebaran skala, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor atas pernyataan yang diberikan untuk skala dengan langkah-langkah yaitu memberikan nomor urut subjek pada berkas Mekanisme Pertahanan Diri.

Setelah diketahui nilai dari masing-masing subjek, langkah berikutnya adalah memindahkan nilai/skor yang diperoleh tiap subjek dari skala untuk dianalisis secara manual.

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap variabel terikat Mekanisme Pertahanan Diri. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode manual, dimana peneliti melakukan perhitungan untuk melihat persentase dari tiap bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti membedakan skor mekanisme pertahanan diri ke dalam tiga kategori. Yang pertama adalah gambaran bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri secara umum, yang kedua adalah gambaran mekanisme pertahanan diri berdasarkan permasalahan yang sering dialami remaja, dan yang ketiga adalah gambaran mekanisme pertahanan diri secara individual.

1. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri secara umum

Gambaran hasil perhitungan mekanisme pertahanan diri secara umum akan dijelaskan sesuai dengan masing-masing sampel penelitian. Bahwasanya mekanisme pertahanan diri secara umum dapat dibedakan berdasarkan sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja di Sekolah Umum

No	Bentuk mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Represi (<i>Repression</i>)	$77/420 \times 100 = 18,33\%$
2.	Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$54/420 \times 100 = 12,86\%$
3.	Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$38/420 \times 100 = 9,05\%$
4.	Proyeksi (<i>Projection</i>)	$20/420 \times 100 = 4,76\%$
5.	Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$8/420 \times 100 = 1,90\%$
6.	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$170/420 \times 100 = 40,48\%$
7.	Regresi (<i>Regression</i>)	$11/420 \times 100 = 2,62\%$
8.	Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$41/420 \times 100 = 9,76\%$
9.	Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$1/420 \times 100 = 0,24\%$
Total		100%



Diagram 1. Gambaran Mekanisme pertahanan diri Pada Remaja di Sekolah Umum

Berdasarkan gambaran hasil analisis di atas, diketahui bahwa di sekolah umum, bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan adalah sublimasi yaitu sebanyak 170 pernyataan dari total 420 pernyataan yang jika dipersenkan sebanyak 40,48%, kemudian represi sebanyak 18,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 12,86%, dan seterusnya sesuai dengan tabel di atas.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja di Pondok Pesantren

No	Bentuk mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Represi (<i>Repression</i>)	$101/435 \times 100 = 23,22\%$
2.	Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$88/435 \times 100 = 20,23\%$
3.	Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$18/435 \times 100 = 4,14\%$
4.	Proyeksi (<i>Projection</i>)	$6/435 \times 100 = 1,38\%$
5.	Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$17/435 \times 100 = 3,91\%$
6.	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$151/435 \times 100 = 34,71\%$
7.	Regresi (<i>Regression</i>)	$10/435 \times 100 = 2,30\%$
8.	Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$29/435 \times 100 = 6,66\%$
9.	Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$15/435 \times 100 = 3,45\%$
Total		100%



Diagram 2. Gambaran Mekanisme pertahanan diri Pada Remaja di Pondok Pesantren

Berdasarkan gambaran hasil analisis di atas, diketahui bahwa di pondok pesantren, bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan adalah sublimasi yaitu sebanyak 151 pernyataan dari total 435 pernyataan yang

jika dipersenkan sebanyak 34,71%, kemudian represi sebanyak 23,22%, lalu reaksi formasi sebanyak 20,23%, dan seterusnya sesuai dengan tabel di atas.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Skor Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja di Panti Asuhan

No	Bentuk mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Represi (<i>Repression</i>)	$90/375 \times 100 = 24\%$
2.	Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$73/375 \times 100 = 19,47\%$
3.	Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$22/375 \times 100 = 5,87\%$
4.	Proyeksi (<i>Projection</i>)	$13/375 \times 100 = 3,47\%$
5.	Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$11/375 \times 100 = 2,93\%$
6.	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$125/375 \times 100 = 33,33\%$
7.	Regresi (<i>Regression</i>)	$5/375 \times 100 = 1,33\%$
8.	Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$17/375 \times 100 = 4,53\%$
9.	Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$19/375 \times 100 = 5,07\%$
Total		100%



Diagram 3. Gambaran Mekanisme pertahanan diri Pada Remaja di Panti Asuhan

Berdasarkan gambaran hasil analisis di atas, diketahui bahwa di panti asuhan, bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan adalah

sublimasi yaitu sebanyak 125 pernyataan dari total 375 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian represi sebanyak 24%, lalu reaksi formasi sebanyak 19,47%, dan seterusnya sesuai dengan tabel di atas.

Tabel 5. Gambaran Perbedaan Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan

No.	Mekanisme Pertahanan Diri	Sekolah Umum	Pondok Pesantren	Panti Asuhan
1.	Represi (<i>Repression</i>)	18,33%	23,22%	24%
2.	Reaksi Formasi (<i>reaction Formation</i>)	12,86%	20,23%	19,47%
3.	Penyangkalan (<i>Denial</i>)	9,05%	4,14%	5,87%
4.	Proyeksi (<i>Projection</i>)	4,76%	1,38%	3,47%
5.	Pengalihan (<i>Displacement</i>)	1,90%	3,91%	2,93%
6.	Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	40,48%	34,71%	33,33%
7.	Regresi (<i>Regression</i>)	2,62%	2,30%	1,33%
8.	Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	9,76%	6,66%	4,53%
9.	Tak Dikategorikan (Lain-lain)	0,24%	3,45%	5,07%
Total		100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam penggunaan bentuk mekanisme pertahanan diri pada remaja. Yang paling banyak digunakan adalah bentuk sublimasi, represi, dan reaksi formasi, dimana menjadi bentuk yang paling dominan digunakan baik di sekolah umum, pondok pesantren, maupun di panti asuhan. Bentuk yang lain kebanyakan hanya beberapa persen saja, sedangkan bentuk yang paling sedikit digunakan adalah regresi dimana

tidak sampai 3% digunakan baik di sekolah umum, pondok pesantren, maupun di panti asuhan.



2. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Berdasarkan Permasalahan Yang Sering Dialami Remaja

Gambaran hasil perhitungan mekanisme pertahanan diri berdasarkan permasalahan yang sering dialami remaja akan dijelaskan sesuai dengan masing-masing sampel penelitian.

Tabel 6. Gambaran mekanisme pertahanan diri ditinjau dari masalah-masalah yang dihadapi remaja di sekolah umum

No	Masalah Yang Dihadapi Remaja	Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Sekolah	Represi (<i>Repression</i>)	$20/84 \times 100 = 23,81\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$11/84 \times 100 = 13,09\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$19/84 \times 100 = 22,62\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$3/84 \times 100 = 3,57\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$29/84 \times 100 = 34,52\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$1/84 \times 100 = 1,19\%$
		Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$1/84 \times 100 = 1,19\%$
Total			100%
2.	Teman	Represi (<i>Repression</i>)	$19/84 \times 100 = 22,62\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$16/84 \times 100 = 19,05\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$6/84 \times 100 = 7,14\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$3/84 \times 100 = 3,57\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$25/84 \times 100 = 29,76\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$2/84 \times 100 = 2,38\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$13/84 \times 100 = 15,48\%$
Total			100%

3.	Prestasi	Represi (<i>Repression</i>)	$2/84 \times 100 = 2,38\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$14/84 \times 100 = 16,67\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$5/84 \times 100 = 5,95\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$2/84 \times 100 = 2,38\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$1/84 \times 100 = 1,19\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$57/84 \times 100 = 67,86\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$3/84 \times 100 = 3,57\%$
Total		100%	
4.	Cinta	Represi (<i>Repression</i>)	$12/84 \times 100 = 14,28\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$8/84 \times 100 = 9,52\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$3/84 \times 100 = 3,57\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$10/84 \times 100 = 11,90\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$4/84 \times 100 = 4,76\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$36/84 \times 100 = 42,86\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$2/84 \times 100 = 2,38\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$9/84 \times 100 = 10,71\%$
Total		100%	
5.	Pergaulan	Represi (<i>Repression</i>)	$24/84 \times 100 = 28,57\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$5/84 \times 100 = 5,95\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$5/84 \times 100 = 5,95\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$5/84 \times 100 = 5,95\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$23/84 \times 100 = 27,38\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$7/84 \times 100 = 8,33\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$15/84 \times 100 = 17,86\%$
Total		100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk permasalahan di sekolah, remaja di sekolah umum cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 29 pernyataan dari total 84 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 34,52%, lalu menggunakan represi sebanyak 23,81%, kemudian menggunakan penyangkalan sebanyak 22,62%, reaksi formasi sebanyak 13,09%, proyeksi ada 3,57%, dan rasionalisasi serta mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing 1,19%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan dan regresi.

Dalam menghadapi masalah pertemanan, remaja di sekolah umum cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 25 pernyataan dari total 84 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 29,76%, kemudian represi sebanyak 22,62%, reaksi formasi ada 19,05%, lalu rasionalisasi sebanyak 15,48%, penyangkalan ada 7,14%, pengalihan sebanyak 3,57%, dan regresi sebanyak 2,38%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk proyeksi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan.

Pada permasalahan prestasi, remaja di sekolah umum cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 57 pernyataan dari total 84 jawaban yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 67,86%, kemudian reaksi formasi sebanyak 16,67%, lalu penyangkalan sebanyak 5,95%, rasionalisasi sebanyak 3,57%, represi dan proyeksi masing-masing sebanyak 2,38%, dan pengalihan sebanyak 1,19%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang

dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk regresi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan.

Dalam menghadapi permasalahan cinta, remaja di sekolah umum cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi sebanyak 36 pernyataan dari total 84 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 42,86%, lalu represi sebanyak 14,28%, kemudian proyeksi sebanyak 11,90%, rasionalisasi ada 10,71%, reaksi formasi sebanyak 9,52%, pengalihan terdapat 4,76%, penyangkalan ada 3,57%, dan regresi sebanyak 2,38%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan.

Permasalahan dalam pergaulan, remaja di sekolah umum cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 24 pernyataan dari total 84 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 28,57%, kemudian sublimasi sebanyak 27,38%, lalu rasionalisasi sebanyak 17,86%, regresi dengan 8,33%, kemudian ada reaksi formasi dan penyangkalan serta proyeksi yang masing-masing sebanyak 5,95%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan.

Tabel 7. Gambaran mekanisme pertahanan diri ditinjau dari masalah-masalah yang dihadapi remaja di pondok pesantren

No	Masalah Yang Dihadapi Remaja	Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1	Sekolah	Represi (<i>Repression</i>)	$16/87 \times 100 = 18,39\%$

		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$17/87 \times 100 = 19,54\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$10/87 \times 100 = 11,49\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$4/87 \times 100 = 4,60\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$33/87 \times 100 = 37,93\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$3/87 \times 100 = 3,44\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$1/87 \times 100 = 1,15\%$
		Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$3/87 \times 100 = 3,44\%$
		Total	100%
2.	Teman	Represi (<i>Repression</i>)	$13/87 \times 100 = 14,94\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$24/87 \times 100 = 27,58\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$2/87 \times 100 = 2,30\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$1/87 \times 100 = 1,15\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$5/87 \times 100 = 5,75\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$21/87 \times 100 = 24,14\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$16/87 \times 100 = 18,39\%$
		Tidak Dikategorikan (Lain-lain)	$5/87 \times 100 = 5,75\%$
		Total	100%
3.	Prestasi	Represi (<i>Repression</i>)	$5/87 \times 100 = 5,75\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$22/87 \times 100 = 25,28\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$2/87 \times 100 = 2,30\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$2/87 \times 100 = 2,30\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$50/87 \times 100 = 57,47\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$5/87 \times 100 = 5,75\%$

		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$1/87 \times 100 = 1,15\%$
		Total	100%
4.	Cinta	Represi (<i>Repression</i>)	$31/87 \times 100 = 35,63\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$12/87 \times 100 = 13,80\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$5/87 \times 100 = 5,75\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$3/87 \times 100 = 3,44\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$2/87 \times 100 = 2,30\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$26/87 \times 100 = 29,88\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$4/87 \times 100 = 4,60\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$4/87 \times 100 = 4,60\%$
		Total	100%
5.	Pergaulan	Represi (<i>Repression</i>)	$36/87 \times 100 = 41,38\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$13/87 \times 100 = 14,94\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$1/87 \times 100 = 1,15\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$4/87 \times 100 = 4,60\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$21/87 \times 100 = 24,14\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$7/87 \times 100 = 8,04\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$3/87 \times 100 = 3,44\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$2/87 \times 100 = 2,30\%$
		Total	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk permasalahan di sekolah, remaja di pondok pesantren cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme

pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 33 pernyataan dari total 87 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 37,93%, kemudian reaksi formasi sebanyak 19,54%, lalu represi sebanyak 18,39%, penyangkalan ada 11,49%, pengalihan sebanyak 4,60%, regresi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 3,44%, lalu rasionalisasi sebanyak 1,15%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk proyeksi.

Dalam menghadapi masalah pertemanan, remaja di pondok pesantren cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 24 pernyataan dari total 87 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 27,58%, sublimasi sebanyak 24,14%, kemudian rasionalisasi sebanyak 18,39%, lalu represi sebanyak 14,94%, pengalihan dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 5,75%, penyangkalan sebanyak 2,30%, dan proyeksi sebanyak 1,15%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk regresi.

Pada permasalahan prestasi, remaja di pondok pesantren cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 50 pernyataan dari total 87 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 57,47%, kemudian reaksi formasi sebanyak 25,28%, lalu represi dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 5,75%, proyeksi dan pengalihan masing-masing sebanyak 2,30%, dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 1,15%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk regresi.

Dalam menghadapi masalah cinta, remaja di pondok pesantren cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 31 pernyataan dari total 87 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 35,63%, kemudian sublimasi sebanyak 29,88%, lalu reaksi formasi sebanyak 13,80%, penyangkalan sebanyak 5,75%, rasionalisasi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 4,60%, proyeksi sebanyak 3,44%, dan pengalihan sebanyak 2,30%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk regresi.

Pada permasalahan pergaulan, remaja di pondok pesantren cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi sebanyak 36 pernyataan dari total 87 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 41,38%, kemudian sublimasi sebanyak 24,14%, lalu reaksi formasi sebanyak 14,94%, regresi sebanyak 8,04%, pengalihan ada 4,60%, rasionalisasi sebanyak 3,44%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 2,30%, dan penyangkalan sebanyak 1,15%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk proyeksi.

Tabel 8. Gambaran mekanisme pertahanan diri ditinjau dari masalah-masalah yang dihadapi remaja di panti asuhan

No	Masalah Yang Dihadapi Remaja	Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1	Sekolah	Represi (<i>Repression</i>)	$11/75 \times 100 = 14,67\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$16/75 \times 100 = 21,33\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$11/75 \times 100 = 14,67\%$

		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$1/75 \times 100 = 1,33\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$26/75 \times 100 = 34,66\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$1/75 \times 100 = 1,33\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Tidak dikategorikan (Lain-lain)	$5/75 \times 100 = 6,67\%$
		Total	100%
2.	Teman	Represi (<i>Repression</i>)	$25/75 \times 100 = 33,33\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$16/75 \times 100 = 21,33\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$7/75 \times 100 = 9,33\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$19/75 \times 100 = 25,33\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Total	100%
3.	Prestasi	Represi (<i>Repression</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$18/75 \times 100 = 24\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$40/75 \times 100 = 53,33\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$5/75 \times 100 = 6,66\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$3/75 \times 100 = 4\%$

Total		100%	
4.	Cinta	Represi (<i>Repression</i>)	$21/75 \times 100 = 28\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$11/75 \times 100 = 14,67\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$1/75 \times 100 = 1,33\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$23/75 \times 100 = 30,66\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$6/75 \times 100 = 8\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$8/75 \times 100 = 10,67\%$
Total		100%	
5.	Pergaulan	Represi (<i>Repression</i>)	$31/75 \times 100 = 41,33\%$
		Reaksi Formasi (<i>Reaction Formation</i>)	$12/75 \times 100 = 16\%$
		Penyangkalan (<i>Denial</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Proyeksi (<i>Projection</i>)	$3/75 \times 100 = 4\%$
		Pengalihan (<i>Displacement</i>)	$5/75 \times 100 = 6,67\%$
		Sublimasi (<i>Sublimation</i>)	$17/75 \times 100 = 22,67\%$
		Regresi (<i>Regression</i>)	$2/75 \times 100 = 2,67\%$
		Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	$1/75 \times 100 = 1,33\%$
		Tak Dikategorikan (Lain-lain)	$1/75 \times 100 = 1,33\%$
Total		100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk permasalahan di sekolah, remaja di panti asuhan cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 26 pernyataan dari total 75

pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 34,66%, kemudian reaksi formasi sebanyak 21,33%, lalu represi dan penyangkalan yang masing-masing sebanyak 14,67%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 6,67%, pengalihan dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 2,67%, dan proyeksi serta regresi sebanyak 1,33%.

Dalam menghadapi permasalahan teman, remaja di panti asuhan cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 25 pernyataan dari total 75 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian sublimasi sebanyak 25,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 21,33%, proyeksi sebanyak 9,33%, penyangkalan dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 4%, dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 2,67%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan dan regresi.

Pada permasalahan prestasi, remaja di panti asuhan cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 40 pernyataan dari total 75 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 24%, kemudian rasionalisasi sebanyak 6,66%, pengalihan dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing 4%, represi dan penyangkalan serta regresi yang masing-masing sebanyak 2,67%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk proyeksi.

Dalam menghadapi permasalahan cinta, remaja di panti asuhan cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak

23 pernyataan dari total 75 jawaban yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 30,66%, lalu represi sebanyak 28%, kemudian reaksi formasi sebanyak 14,67%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 10,67%, rasionalisasi sebanyak 8%, penyangkalan terdapat 4%, proyeksi sebanyak 2,67%, dan pengalihan sebanyak 1,33%. Sementara itu, tidak ada pernyataan yang dipilih untuk mekanisme pertahanan diri bentuk regresi.

Pada permasalahan pergaulan, remaja di panti asuhan cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 31 pernyataan dari total 75 jawaban yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 41,33%, kemudian sublimasi sebanyak 22,67%, lalu reaksi formasi sebanyak 16%, pengalihan sebanyak 6,67%, penyangkalan dan proyeksi yang masing-masing sebanyak 4%, regresi terdapat 2,67%, serta rasionalisasi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 1,33%.

3. Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Secara Individual

Gambaran hasil perhitungan mekanisme pertahanan diri secara individual akan dijelaskan sesuai dengan masing-masing responden.

Tabel 9. Gambaran mekanisme pertahanan diri secara individu di sekolah umum

Responden	Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$

	Total	100%
2.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Total	100%
3.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Total	100%
4.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Rasionalisasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Total	100%
5.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Total	100%
6.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
7.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%

8.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
9.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$9/15 \times 100 = 60\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Total	100%
10.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Regresi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%
11.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
12.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
13.	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$11/15 \times 100 = 73,33\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%

14.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Rasionalisasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Total	100%
15.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Total	100%
16.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
17.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
18.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
19.	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$11/15 \times 100 = 73,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%

20.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$10/15 \times 100 = 66,66\%$
	Total	100%
21.	Represi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
22.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$9/15 \times 100 = 60\%$
	Total	100%
23.	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,66\%$
	Rasionalisasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Total	100%
24.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$11/15 \times 100 = 73,33\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
25.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
26.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Regresi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%

27.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
28.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%

Pada remaja di sekolah umum, responden 1 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,66%, kemudian represi sebanyak 33,33%, reaksi formasi dan penyangkalan serta regresi masing-masing 6,67%.

Responden 2 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,66%, lalu represi sebanyak 26,67% pernyataan, kemudian pengalihan sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan proyeksi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 3 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, kemudian represi sebanyak 40%, lalu reaksi formasi dan penyangkalan yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 4 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, lalu rasionalisasi sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan pengalihan yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 5 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 13,33%, kemudian masing-masing 6,67% untuk mekanisme pertahanan diri bentuk represi, penyangkalan, proyeksi, regresi, dan rasionalisasi.

Responden 6 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan proyeksi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, kemudian represi dan reaksi formasi serta penyangkalan yang masing-masing sebanyak 13,33%, lalu rasionalisasi sebanyak 6,67%.

Responden 7 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67% lalu reaksi formasi sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 13,33%, penyangkalan dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 8 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, kemudian reaksi formasi sebanyak 26,66%,

lalu represi sebanyak 20%, penyangkalan dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 9 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 9 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 60%, kemudian represi sebanyak 20%, lalu reaksi formasi dan penyangkalan serta rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 10 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu rasionalisasi sebanyak 20%, kemudian regresi sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 11 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan 6,67% untuk masing-masing mekanisme pertahanan diri bentuk represi, reaksi formasi, penyangkalan, pengalihan, dan regresi.

Responden 12 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan reaksi formasi serta penyangkalan yaitu masing-masing sebanyak 3 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 20%, kemudian sublimasi dan proyeksi masing-masing sebanyak 13,33%, lalu regresi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 13 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 11 pernyataan dari total 15

pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 73,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 13,33%, lalu penyangkalan dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 14 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk rasionalisasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, penyangkalan sebanyak 20%, represi dan reaksi formasi serta proyeksi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 15 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk penyangkalan yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 20%, reaksi formasi sebanyak 13,33%, dan pengalihan sebanyak 6,67%.

Responden 16 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan reaksi formasi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu sublimasi sebanyak 20%, kemudian penyangkalan sebanyak 13,33%, proyeksi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 17 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu represi sebanyak 33,33%, penyangkalan sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 18 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu penyangkalan sebanyak 20%, reaksi formasi dan proyeksi serta rasionalisasi masing-masing 13,33%, represi dan regresi masing-masing 6,67%.

Responden 19 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 11 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 73,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 13,33%, kemudian regresi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 20 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 10 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 66,66%, lalu penyangkalan sebanyak 13,33%, kemudian represi dan reaksi formasi serta proyeksi masing-masing 6,67%.

Responden 21 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu reaksi formasi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%, kemudian pengalihan dan sublimasi serta mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'saya tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi' pada salah satu pertanyaan mengenai permasalahan sekolah.

Responden 22 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 9 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 60%, lalu represi dan reaksi formasi masing-masing sebanyak 20%.

Responden 23 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan sebanyak 46,67%, kemudian rasionalisasi sebanyak 40%, reaksi formasi dan penyangkalan masing-masing 6,67%.

Responden 24 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 11 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 73,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 13,33%, lalu penyangkalan dan rasionalisasi yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 25 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan proyeksi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, kemudian represi dan reaksi formasi serta penyangkalan yang masing-masing sebanyak 13,33%, lalu rasionalisasi sebanyak 6,67%.

Responden 26 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu rasionalisasi sebanyak 20%, kemudian regresi sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 27 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan reaksi formasi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu sublimasi sebanyak 20%, kemudian penyangkalan sebanyak 13,33%, proyeksi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 28 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan reaksi formasi serta penyangkalan yaitu masing-masing sebanyak 3 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 20% kemudian sublimasi dan proyeksi masing-masing sebanyak 13,33%, lalu regresi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Tabel 10. Gambaran mekanisme pertahanan diri secara individu di pondok pesantren

Responden	Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
1.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%
2.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
3.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$

	Total	100%
4.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$11/15 \times 100 = 73,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
5.	Represi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
6.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Pengalihan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Tak Dikategorikan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
7.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
8.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
9.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
10.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Total	100%

11.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Pengalihan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
Total		100%
12.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Regresi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	
13.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$10/15 \times 100 = 66,66\%$
	Total	
14.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	
15.	Represi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
Total		100%
16.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$10/15 \times 100 = 66,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
Total		100%
17.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	

18.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
19.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Pengalihan	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Regresi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
20.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Pengalihan	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Regresi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
21.	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Tak Dikategorikan	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Total	100%
22.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Pengalihan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
23.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
24.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Reaksi Formasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$

	Total	100%
25.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
26.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
27.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$11/15 \times 100 = 73,33\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
28.	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Tak Dikategorikan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%
29.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
		Total

Pada remaja di pondok pesantren, responden 1 paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan penyangkalan serta rasionalisasi yaitu masing-masing sebanyak 3 pernyataan dari total 15 jawaban yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 20%, lalu reaksi formasi dan pengalihan masing-masing sebanyak 13,33%, kemudian proyeksi dan sublimasi yang masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 2 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, lalu represi sebanyak 33,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 13,33%, dan rasionalisasi sebanyak 6,67%.

Responden 3 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian sublimasi sebanyak 26,67%, lalu reaksi formasi dan penyangkalan masing-masing 20%.

Responden 4 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 11 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 73,33%, lalu represi sebanyak 20%, dan regresi sebanyak 6,67%.

Responden 5 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 20%, lalu sublimasi sebanyak 13,33%, penyangkalan dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak masing-masing 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'tetap menutupi dan menyembunyikannya (perasaan)' pada salah satu pertanyaan mengenai permasalahan cinta.

Responden 6 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak

26,67%, lalu represi dan pengalihan serta mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak masing-masing 13,33%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan ‘duduk sambil nonton tv’ pada salah satu pertanyaan mengenai permasalahan pergaulan dan menuliskan ‘di luar biasa saja tapi di dalam suka’ pada pertanyaan mengenai permasalahan cinta.

Responden 7 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan reaksi formasi yaitu masing-masing sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu penyangkalan dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%, dan represi sebanyak 6,67%.

Responden 8 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, kemudian represi sebanyak 26,67%, lalu reaksi formasi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%.

Responden 9 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 20%, rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan pengalihan sebanyak 6,67%.

Responden 10 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, dan reaksi formasi sebanyak 20%.

Responden 11 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu penyangkalan dan proyeksi sebanyak 13,33%, kemudian represi dan reaksi formasi serta rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 12 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu reaksi formasi dan sublimasi masing-masing sebanyak 20%, kemudian regresi sebanyak 13,33%, dan proyeksi sebanyak 6,67%.

Responden 13 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 10 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 66,67%, kemudian represi sebanyak 26,67%, dan reaksi formasi sebanyak 6,67%.

Responden 14 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu represi sebanyak 33,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 13,33%, pengalihan dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 15 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, lalu reaksi formasi sebanyak 33,33%, kemudian sublimasi sebanyak 13,33%, dan proyeksi sebanyak 6,67%.

Responden 16 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 10 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 66,67%, lalu represi dan reaksi formasi masing-masing sebanyak 13,33%, dan rasionalisasi sebanyak 6,67%.

Responden 17 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi dan reaksi formasi serta sublimasi yaitu masing-masing sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, lalu rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

Responden 18 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 26,67%, kemudian rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan represi sebanyak 6,67%.

Responden 19 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan yaitu sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, kemudian reaksi formasi dan sublimasi serta regresi masing-masing sebanyak 20%, lalu represi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 20 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan yaitu sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, kemudian sublimasi dan

regresi masing-masing sebanyak 20%, lalu represi dan reaksi formasi masing-masing 13,33%, dan rasionalisasi sebanyak 6,67%.

Responden 21 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk yang tidak dikategorikan yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu sublimasi sebanyak 20%, kemudian reaksi formasi dan rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%. Responden banyak menggunakan pernyataan sendiri, pada permasalahan sekolah, responden menjawab dua pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu 'mengintrospeksi diri sendiri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama' dan 'jawab setau saya dan berdoa'. Pada pertanyaan mengenai teman, responden menuliskan pernyataan sendiri untuk dua pertanyaan yaitu 'menjadi diri sendiri di kelas dan bersosialisasi dengan yang lain' dan 'berdiam diri dan baca novel'. Pada permasalahan mengenai prestasi, responden menjawab satu pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu 'menang kalah hal biasa, tetap semangat dan berlatih lebih giat'. Pada permasalahan cinta, responden menjawab dua pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu 'mengisi waktu kosong dengan teman dan mencari motivasi baru' dan 'bersikap biasa saja'. Pada permasalahan pergaulan, responden menjawab satu pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu 'bersabar'.

Responden 22 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 4 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 26,67%, kemudian represi dan reaksi formasi serta penyangkalan masing-masing sebanyak 20%, dan rasionalisasi sebanyak 13,33%.

Responden 23 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, reaksi formasi sebanyak 20%, rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

Responden 24 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu represi sebanyak 26,67%, kemudian sublimasi sebanyak 20%, penyangkalan dan pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 25 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian reaksi formasi sebanyak 13,33%, kemudian penyangkalan dan pengalihan serta mekanisme yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'berteman dengan yang lain' pada permasalahan mengenai teman.

Responden 26 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, kemudian represi sebanyak 33,33%, lalu penyangkalan dan sublimasi masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 27 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 11 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 73,33%, lalu represi sebanyak 20%, dan regresi sebanyak 6,67%.

Responden 28 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, lalu reaksi formasi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 20%, kemudian rasionalisasi sebanyak 13,33%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan ‘mengoreksi diri sendiri agar tidak melakukan kesalahan yang sama’ pada salah satu pertanyaan mengenai permasalahan sekolah, sedangkan pada permasalahan mengenai teman, responden menjawab dua pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu ‘bermain dengan teman yang lain’ dan ‘berdiam diri saja’.

Responden 29 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 20%, rasionalisasi sebanyak 13,33%, dan pengalihan sebanyak 6,67%.

Tabel 11. Gambaran mekanisme pertahanan diri secara individu di panti asuhan

Responden	Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri	Persentase
-----------	----------------------------------	------------

1.	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Penyangkalan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Rasionalisasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Total	100%
2.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Tak Dikategorikan	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Total	100%
3.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Tak Dikategorikan	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Total	100%
4.	Represi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Reaksi Formasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Total	100%
5.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
6.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Reaksi Formasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,67\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
7.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Regresi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%

8.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Total	100%
9.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Reaksi Formasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Total	100%
10.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Pengalihan	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
11.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Total	100%
12.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Proyeksi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
13.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Regresi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%
14.	Represi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Total	100%

15.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
16.	Represi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Total	100%
17.	Represi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$9/15 \times 100 = 60\%$
	Rasionalisasi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Tak Dikategorikan	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%
18.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Total	100%
19.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Tak Dikategorikan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
20.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$5/15 \times 100 = 33,33\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Total	100%
21.	Represi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Proyeksi	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Pengalihan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Regresi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Total	100%

22.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$8/15 \times 100 = 53,33\%$
	Total	100%
23.	Represi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Reaksi Formasi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Proyeksi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Sublimasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Rasionalisasi	$2/15 \times 100 = 13,33\%$
	Total	100%
24.	Represi	$6/15 \times 100 = 40\%$
	Reaksi Formasi	$3/15 \times 100 = 20\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Sublimasi	$4/15 \times 100 = 26,66\%$
	Tak Dikategorikan	$1/15 \times 100 = 6,67\%$
	Total	100%
25.	Represi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Penyangkalan	$1/15 \times 100 = 6,66\%$
	Sublimasi	$7/15 \times 100 = 46,67\%$
	Total	100%

Pada remaja di panti asuhan, responden 1 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu rasionalisasi sebanyak 26,67%, kemudian penyangkalan dan sublimasi masing-masing 20%.

Responden 2 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 26,67%, kemudian represi sebanyak 13,33%, dan reaksi formasi sebanyak 6,67%. Responden banyak menggunakan pernyataan sendiri, pada permasalahan sekolah, reponden menjawab 'meminta maaf kepada guru

setelah kemarahan mereda'. Pada pertanyaan mengenai teman, responden menjawab 'saya tidak memaksakan diri harus berteman sama mereka, masih banyak teman yang lainnya'. Sementara itu, responden menjawab dua pertanyaan pada permasalahan cinta yaitu 'tidak pernah merasakan karena tidak punya pacar' dan 'saya suka bukan berarti kami itu berpacaran, saya suka bermain sama dia karena dia itu sahabat saya'.

Responden 3 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, kemudian reaksi formasi sebanyak 20%, lalu penyangkalan dan sublimasi masing-masing 13,33%, represi dan proyeksi masing-masing 6,67%. Responden banyak menggunakan pernyataan sendiri, pada permasalahan sekolah, reponden menjawab 'jawab sebisa saya dan berdoa'. Pada pertanyaan mengenai teman, responden menjawab 'biarkan marahnya reda baru main bersama lagi'. Pada pertanyaan mengenai prestasi, responden menjawab 'minta diajarkan teman yang lebih pintar supaya lebih mengerti'. Pada permasalahan mengenai cinta, responden menjawab dua pertanyaan dengan pernyataan sendiri yaitu 'tidak tahu karena belum pernah berpacaran' dan 'bersikap biasa saja kalau ada dia'. Sedangkan untuk permasalahan pergaulan, responden menjawab 'nggak boleh main hp, nanti lupa belajar'.

Responden 4 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu represi dan reaksi formasi masing-masing sebanyak 26,67%, kemudian penyangkalan dan pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 5 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, kemudian reaksi formasi sebanyak 20%, penyangkalan dan mekanisme pertahanan yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'nggak mau pacaran' pada permasalahan mengenai cinta.

Responden 6 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, kemudian sublimasi sebanyak 26,67%, lalu represi sebanyak 13,33%, dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'karena saya nggak siap pr' pada permasalahan mengenai sekolah.

Responden 7 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, kemudian sublimasi sebanyak 26,67%, lalu reaksi formasi sebanyak 20%, proyeksi dan regresi serta rasionalisasi masing-masing 6,67%.

Responden 8 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, kemudian represi dan reaksi formasi masing-masing 20%, dan penyangkalan 6,67%.

Responden 9 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, kemudian represi sebanyak 33,33%, lalu reaksi formasi sebanyak 13,33%, penyangkalan dan proyeksi masing-masing 6,67%.

Responden 10 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu represi dan proyeksi masing-masing 20%, kemudian penyangkalan sebanyak 13,33%, reaksi formasi dan rasionalisasi masing-masing 6,67%.

Responden 11 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, kemudian reaksi formasi sebanyak 33,33%, dan represi sebanyak 20%.

Responden 12 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, kemudian represi sebanyak 20%, lalu proyeksi dan sublimasi serta rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%.

Responden 13 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi dan rasionalisasi yaitu masing-masing sebanyak 3 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu

sebanyak 20%, kemudian penyangkalan dan sublimasi serta regresi masing-masing 13,33%, lalu represi dan proyeksi serta pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 14 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, kemudian represi sebanyak 33,33%, dan penyangkalan sebanyak 13,33%.

Responden 15 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 5 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 33,33%, lalu represi dan reaksi formasi masing-masing sebanyak 20%, kemudian pengalihan sebanyak 13,33%, proyeksi dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menuliskan 'nggak pernah punya pacar karena masih kecil' pada permasalahan mengenai cinta.

Responden 16 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

Responden 17 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 9 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 60%, lalu mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 20%, kemudian represi sebanyak 13,33%, dan rasionalisasi sebanyak 6,67%. Responden banyak menggunakan pernyataan

sendiri, pada permasalahan sekolah, responden menjawab ‘mengingat nasehat guru ketika saya dimarahi guru’. Pada pertanyaan mengenai prestasi, responden menjawab ‘saya akan belajar terus demi cita-cita’. Sedangkan pada permasalahan cinta, responden menjawab dua pertanyaan dengan pernyataan sendiri namun pernyataannya sama yaitu ‘tidak tau karena belum pernah pacaran’.

Responden 18 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu represi sebanyak 40%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

Responden 19 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu represi dan sublimasi masing-masing sebanyak 20%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 13,33%, dan pengalihan sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menjawab satu pertanyaan mengenai sekolah yaitu ‘karena saya tidak mengerjakan pr’ dan satu pertanyaan pada permasalahan prestasi yaitu ‘saya terlalu sibuk bermain dan tidak mementingkan pelajaran yang dikasi guru’.

Responden 20 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 7 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, lalu reaksi formasi sebanyak 33,33%, dan represi sebanyak 20%.

Responden 21 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi dan rasionalisasi yaitu masing-masing sebanyak 3 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 20%, kemudian penyangkalan dan sublimasi serta regresi masing-masing 13,33%, lalu represi dan proyeksi serta pengalihan masing-masing sebanyak 6,67%.

Responden 22 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi yaitu sebanyak 8 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 53,33%, lalu represi sebanyak 40%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

Responden 23 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk reaksi formasi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, kemudian represi sebanyak 20%, lalu proyeksi dan sublimasi serta rasionalisasi masing-masing sebanyak 13,33%.

Responden 24 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk represi yaitu sebanyak 6 pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 40%, lalu sublimasi sebanyak 26,67%, kemudian reaksi formasi sebanyak 20%, penyangkalan dan mekanisme pertahanan yang tidak dikategorikan masing-masing sebanyak 6,67%. Pada mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan, responden menjawab 'saya tidak punya pacar' pada permasalahan mengenai cinta.

Responden 25 cenderung paling banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi dan represi yaitu masing-masing sebanyak 7

pernyataan dari total 15 pernyataan yang jika dipersenkan yaitu sebanyak 46,67%, dan penyangkalan sebanyak 6,67%.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkapkan bahwa baik di sekolah umum, pondok pesantren, maupun di panti asuhan masing-masing remaja cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri jenis sublimasi yaitu mekanisme pertahanan diri yang bersifat positif dikarenakan individu mampu mengubah dorongan agresinya menjadi kegiatan yang lebih positif. Di sekolah umum, remaja yang menggunakan sublimasi sebanyak 40,48%, di pondok pesantren ada sebanyak 34,71%, sedangkan di panti asuhan sebanyak 33,33%.

Penggunaan sublimasi paling banyak dipilih pada pertanyaan prestasi dimana kebanyakan responden memilih pernyataan sublimasi yaitu, ‘Saya akan belajar lebih giat dari sebelumnya’ ketika dihadapkan pada situasi dimana remaja mengalami kegagalan akibat ulahnya sendiri, remaja lebih memilih untuk mengubah kesedihan dan kemarahannya menjadi bentuk yang lebih positif.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Freud (dalam Yusuf, 2017) yang menyatakan bahwa masa remaja awal dipandang mampu menyublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya, insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif: seni atau drama. Dikarenakan masa akhir anak dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang dan banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan sosial.

Sublimasi menjadi pilihan yang cukup dominan bisa disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan, pola asuh, dan kebudayaan. Dari segi pendidikan, secara umum di sekolah, pondok pesantren, maupun panti asuhan sama-sama menerima pendidikan sekolah menengah pertama. Mereka dibimbing secara intensif dalam hal pelajaran dan juga etika. Guru-guru yang mengajar selalu menekankan pentingnya etika karena tanpa etika, prestasi seseorang takkan dihargai. Melalui nasehat-nasehat dan bimbingan yang setiap hari diberikan, remaja tentulah mampu membedakan hal yang baik dan buruk sehingga remaja mampu mengubah dorongan-dorongan yang buruk menjadi bisa diterima secara norma.

Dari segi pola asuh, tentulah pesantren dan anak panti asuhan mendapat perhatian lebih. Di pondok pesantren, mereka diawasi selama 24 jam mulai dari pagi hingga malam menjelang tidur. Begitu pula dengan anak panti asuhan di darul aitam, pengawas mereka begitu memperhatikan kegiatan sehari-hari anak asuhnya. Dengan pengawasan dan bimbingan yang ketat, membantu remaja untuk tidak sembarangan melakukan hal-hal yang buruk. Namun, meski di sekolah umum biasanya orang tua remaja sibuk bekerja, namun ternyata remaja di sekolah umum mampu untuk mengembangkan pribadi yang sehat dengan bukti mampunya remaja menyublimasi insting negatif menjadi kegiatan yang positif.

Bila ditilik dari segi kebudayaan, kita yang berada di Timur tentulah berbeda dengan kebudayaan Barat yang mana menjadi tolak ukur teori ini. Di Barat, mereka memiliki kebudayaan yang lebih bebas sehingga individu terkadang lepas kendali dalam mengekspresikan diri. Kita disini lebih dituntut untuk bersikap santun sejak kecil. Orang tua dengan tegas mengajarkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga ketika remaja tiba pada saat dimana muncul insting yang tidak

sesuai dengan norma, maka remaja mencari cara lain yang lebih bisa diterima untuk mengekspresikan dirinya.

Freud (dalam Fudyartanta, 2012) juga berpendapat, bahwa perkembangan peradaban mungkin dapat terjadi karena ada pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif, serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang dapat diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Suatu pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi disebut sublimasi.

Mekanisme pertahanan diri lainnya yang cenderung sering digunakan adalah represi yaitu mekanisme pertahanan diri yang bertujuan untuk menahan baik ingatan maupun impuls yang bersifat mengancam dan bisa menimbulkan kecemasan. Represi menjadi mekanisme terbanyak kedua yang dipilih oleh responden. Di sekolah umum ada sebanyak 18,33%, kemudian di pondok pesantren ada sebanyak 23,22%, dan di panti asuhan ada sebanyak 24%.

Meskipun menjadi terbanyak kedua, namun penyebaran pernyataan represi berbeda antara di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan. Pada remaja di sekolah umum, represi paling banyak dipilih pada permasalahan pergaulan, sekolah, dan teman. Dalam masalah pergaulan, represi lebih banyak digambarkan untuk menekan impuls-impuls dan keinginan. Pada permasalahan sekolah dan teman, represi lebih banyak digambarkan untuk melupakan dan menekan impuls.

Pada remaja di pondok pesantren, represi lebih banyak dipilih pada permasalahan pergaulan dan cinta. Pada masalah pergaulan, represi lebih banyak digambarkan untuk menekan impuls-impuls dan keinginan sedangkan pada permasalahan cinta, pernyataan untuk represi lebih cenderung ke arah melupakan perasaan yang bisa menimbulkan kecemasan.

Pada remaja di panti asuhan, represi lebih banyak dipilih pada permasalahan pergaulan dan teman. Pada masalah pergaulan, represi lebih banyak digambarkan untuk menekan impuls-impuls dan keinginan sedangkan pada permasalahan teman, represi lebih banyak digambarkan untuk melupakan dan menekan impuls. Namun, dari ketiga sampel, bisa dilihat bahwa ketiganya sama-sama banyak menggunakan pernyataan represi untuk permasalahan pergaulan. Represi paling banyak dipilih dikarenakan represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling kuat dan bersifat naluriah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Freud (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa represi merupakan dasar dari semua mekanisme pertahanan lainnya, karena tujuan dari setiap mekanisme pertahanan adalah untuk menekan, atau mendorong, impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari kesadaran.

Represi menjadi kedua yang paling banyak dipilih disebabkan beberapa hal. Salah satu diantaranya adalah agama. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kental beragama. Freud (dalam Subandi, 2016) menyatakan bahwa terjadinya agama tampaknya berakar pada penekanan, dorongan insting tertentu. Insting disini memang tidak hanya seksual saja, tapi juga segala bentuk egoisme.

Sejak kecil kita diajarkan untuk berbuat baik. Penting bagi kita untuk menahan nafsu dan egoisme sehingga hal tersebut terbawa hingga masa remaja dan dewasa. Remaja yang sejak kecil diajarkan mengenai agama yang baik tentulah dengan sendirinya akan tersadar jika terdapat dorongan yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya sehingga remaja memutuskan untuk menahan dorongan-dorongan tersebut bahkan melupakannya.

Pada tahap yang ringan, represi mungkin membuat seseorang terlihat sopan dan beretika, namun dalam hal yang berat, represi adalah mekanisme pertahanan diri yang berbahaya. Kehadirannya bahkan bisa mengganggu fungsi fisiologis sehingga represi harus digunakan seperlunya saja sebab jika digunakan secara berlebihan maka bisa menimbulkan gangguan neurotik. Karena menurut Freud (dalam Subandi, 2016) gangguan neurotik disebabkan proses represi dorongan dari id.

Pada penelitian ini, mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan ketiga adalah reaksi formasi yaitu mekanisme pertahanan diri yang terjadi saat kita benar-benar menyangkal dan mengambil sikap yang sama sekali bertolak belakang dengan perasaan kita yang sebenarnya. Di sekolah umum terdapat sebanyak 12,86%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 20,23%, dan di panti asuhan terdapat sebanyak 19,47%.

Sedikit berbeda dengan represi, penyebaran reaksi formasi untuk ketiga sampel terbilang sama. Kebanyakan responden memilih pernyataan reaksi formasi untuk permasalahan sekolah, teman, dan prestasi. Reaksi formasi pada penelitian ini menggambarkan bagaimana responden bersikap berkebalikan dari apa yang seharusnya mereka lakukan atau apa yang mereka rasakan, seperti berusaha tertawa meskipun dalam hati merasa sedih atau berusaha bersikap santun meskipun sebenarnya ia ingin memaki-maki orang lain. Kebanyakan individu melakukan reaksi formasi agar impuls yang sebenarnya tidak diketahui orang lain.

Dalam penelitian ini, reaksi formasi yang digambarkan adalah hal yang ringan namun jauh dari itu, reaksi formasi adalah mekanisme pertahanan diri yang cukup berbahaya dimana kita memikirkan hal sebaliknya untuk menutupi dorongan insting yang sebenarnya. Friedman dan Schustack (2006) mengatakan jika reaksi

formasi adalah pendapat yang kontroversial karena Freud berpendapat bahwa banyak orang-orang yang kelihatannya “bermoral” sebenarnya berjuang dengan susah payah melawan ketidakbermoralan mereka sendiri.

Mekanisme pertahanan diri yang terbanyak digunakan selanjutnya adalah rasionalisasi yaitu upaya mendistorsikan kenyataan agar kenyataan tak terlihat sangat menakutkan atau memberikan alasan yang masuk akal agar ego tidak terguncang dengan kenyataan. Di sekolah umum terdapat sebanyak 9,76%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 6,66%, dan di panti asuhan terdapat sebanyak 4,53%.

Penyebaran pernyataan rasionalisasi terlihat sangat berbeda, dimana pada sekolah umum kebanyakan menggunakan rasionalisasi pada permasalahan pergaulan, di pondok pesantren lebih banyak menggunakan rasionalisasi pada permasalahan teman, sedangkan di panti asuhan lebih banyak menggunakan rasionalisasi pada permasalahan cinta. Rasionalisasi sepintas mirip dengan berbohong namun rasionalisasi berbeda dengan berbohong.

Hal tersebut disampaikan oleh Arif (2011) yang menyatakan bahwasanya rasionalisasi tidak sama dengan berbohong. Dalam berbohong, seseorang sebenarnya sadar bahwa apa yang dipikirkannya dan dikatakannya adalah palsu. Dalam hatinya ia tahu yang sesungguhnya. Dalam rasionalisasi, ia sendiri tidak sadar bahwa persepsinya tentang suatu realitas telah terdistorsi cukup jauh, dan alasan-alasan yang dikemukakannya adalah palsu, ia merasa alasan-alasan itu memang benar.

Atkinson, dkk (1983) menyatakan bahwa kita semua menerapkan mekanisme pertahanan diri sewaktu-waktu. Rasionalisasi kegagalan yang sebaliknya akan

menyebabkan kita putus asa atau pembenaran sebagian tingkah laku kita yang sebaliknya akan menjadikan kita mengutuk diri kita sendiri, tetap menabahkan kita sampai kita dapat memperoleh pemecahan untuk konflik-konflik kita.

Namun, ada kalanya rasionalisasi menjadi penghambat yaitu menyulitkan seseorang untuk introspeksi diri. Subandi (2016) menyatakan bahwa halangan utama dalam penyembuhan penyakit hati adalah mekanisme pertahanan diri seperti kata Freud. Misalnya orang sulit sekali menyadari kesombongan dirinya karena sering ada rasionalisasi. Demikian juga orang sulit menyadari bahwa dia iri dengan keberhasilan orang lain.

Mekanisme pertahanan diri lainnya yang cukup banyak dipilih oleh responden adalah penyangkalan yaitu menolak untuk mengakui bahwa sesuatu sungguh terjadi. Di sekolah umum terdapat sebanyak 9,05%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 4,14%, dan di panti asuhan terdapat sebanyak 5,87%. Penyebarannya masing-masing terdapat pada permasalahan sekolah dengan gambaran bahwa individu enggan mengakui jika memiliki permasalahan sekolah seperti dimarahi guru, tidak mengerjakan tugas, ataupun mencontek.

Atkinson, dkk (1983) menyatakan penyangkalan mungkin memberikan rasa lega dari perasaan cemas sampai ditemukan satu jalan untuk memecahkan masalah pribadi. Selanjutnya Atkinson mengatakan bahwa mengingkari adanya kenyataan kadangkala lebih baik daripada menghadapinya. Dalam krisis yang gawat, pengingkaran mungkin memberikan orang tadi waktu untuk menghadapi kenyataan yang menyedihkan dalam tingkatan yang lebih pelan-pelan. Misalnya, penderita serangan otak atau urat saraf tulang belakang mungkin menyerah sama sekali jika mereka tau betul kegawatan keadaan mereka. Harapan memberikan orang dorongan

untuk tetap mencoba. Namun Anna Freud (dalam Fudyartanta, 2012) mengatakan bahwa penyangkalan merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling sederhana, primitif, asli, dan berbahaya, karena tidak selamanya orang mampu lari dari realitas, kenyataan.

Mekanisme pertahanan diri yang sedikit dipilih adalah proyeksi yaitu memindahkan karakteristik diri kita yang tidak dapat diterima pada orang lain. Di sekolah umum terdapat sebanyak 4,76%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 1,38%, dan di panti asuhan terdapat sebanyak 3,47%. Penyebarannya sedikit berbeda pada tiap-tiap sampel. Pada remaja di sekolah umum, menggunakan proyeksi pada permasalahan cinta dan pergaulan. Pada remaja di pondok pesantren, proyeksi digunakan pada permasalahan cinta. Pada remaja di panti asuhan, proyeksi banyak digunakan pada permasalahan teman. Meski penyebarannya berbeda, namun gambaran umum mengenai proyeksi tetap dapat terlihat yaitu berusaha menyalahkan orang lain atas kesalahan atau karakteristik diri pribadi.

Blos (dalam Yusuf, 2017) menyatakan bahwa untuk mengakali konflik, ego mengembangkan mekanisme baru sebagai karakteristik masa remaja, yaitu dengan proyeksi. Remaja memproyeksikan perasaan berdosa terhadap kelompok atau individu. Melalui proyeksi ini, remaja dapat mereduksi kecemasan atau mengurangi tanggung jawab psikisnya.

Salah satu ciri remaja adalah masa remaja sebagai masa yang tidak realistis yaitu remaja cenderung memandang orang lain dan dirinya sendiri sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya (Hurlock, 1980). Ketika remaja mendapatkan penolakan dalam pertemanan, pergaulan, maupun cinta, remaja akan sulit untuk menerima kenyataan sehingga remaja lebih memilih untuk

menggunakan mekanisme pertahanan diri proyeksi untuk menyelamatkan egonya yang terluka dengan cara memindahkan karakteristik diri mereka yang tidak dapat diterima tersebut kepada orang lain.

Mekanisme pertahanan diri yang sedikit digunakan lainnya adalah pengalihan yaitu saat kita berusaha melampiaskan emosi negatif yang kita miliki pada orang lain atau benda lain yang tidak bersalah atau lebih lemah kedudukannya dari kita. Di sekolah umum terdapat sebanyak 1,90%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 3,91%, sedangkan di panti asuhan terdapat sebanyak 2,93%. Penyebarannya berbeda pada tiap sampel. Di sekolah umum, pengalihan lebih banyak digunakan pada permasalahan cinta. Di pondok pesantren, pengalihan digunakan pada permasalahan teman. Di panti asuhan, pengalihan banyak digunakan pada masalah pergaulan.

Pengalihan memang sedikit digunakan namun masih ada beberapa yang memilih pernyataan pengalihan. Sebagian memilih mengalihkan emosinya pada teman dan sebagian lagi pada benda. Pengalihan bukanlah mekanisme pertahanan diri yang tepat. Untuk sejenak mungkin pengalihan bisa membuat perasaan individu lega dengan melampiaskannya pada sesuatu atau pada orang lain yang tidak berdaya, namun setelahnya mungkin individu akan menyesali perbuatannya. Kebanyakan kasus kekerasan dalam rumah tangga bermula dari mekanisme pertahanan diri bentuk pengalihan.

Mekanisme pertahanan diri yang jarang digunakan lainnya adalah regresi yaitu kembali ke tahap perkembangan sebelumnya. Di sekolah umum, terdapat sebanyak 2,62% dengan paling banyak digunakan pada permasalahan pergaulan. Di pondok pesantren terdapat sebanyak 2,30% dengan paling banyak menggunakan regresi

pada permasalahan pergaulan. Di panti asuhan, terdapat sebanyak 1,33% dengan paling banyak digunakan pada permasalahan pergaulan dan prestasi. Gambaran yang bisa dilihat adalah meskipun regresi sedikit dipilih, namun penyebarannya relatif sama yaitu pada bagian pergaulan sehingga bisa disimpulkan bahwa remaja baik di sekolah umum, pondok pesantren, maupun panti asuhan terkadang bertindak regresi apabila berhubungan dengan masalah pergaulan.

Regresi menjadi yang paling sedikit dipilih dikarenakan remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan perkembangan kepribadiannya sudah lebih baik. Bisa dilihat dari mekanisme pertahanan diri yang paling dominan dipilih adalah sublimasi yang mengindikasikan bahwa remaja sudah mampu berpikir dengan lebih matang untuk bisa menyalurkan energi instingtifnya ke dalam aktivitas psikososial yang layak menurut norma sosial. Dapat diartikan bahwasanya remaja sudah mulai meninggalkan sikap kekanak-kanakan mereka dan mampu berkembang pada tahap perkembangannya.

Kasih sayang yang diterima dari keluarga juga mampu mempengaruhi rendahnya kecenderungan memilih regresi. Dikarenakan mendapat kasih sayang yang cukup, remaja tak perlu lagi menarik perhatian orang tua mereka dengan cara kekanak-kanakan.

Seperti observasi peneliti di tempat penelitian, peneliti melihat bahwasanya remaja-remaja di sekolah umum rata-rata memiliki orang tua yang lengkap dan sebagian besar dari mereka selalu mendapat kebutuhan yang mencukupi dari orang tua mereka. Di pondok pesantren, mereka tidak hanya mendapat perhatian dari orang tua namun juga dari guru dan pembimbing mereka. Rata-rata santrinya mendapat perhatian lebih dari orang tua terlihat dari rutinnnya orang tua mereka

mengunjungi mereka ke pondok pesantren di tiap akhir pekan. Taman-taman pondok pesantren dipenuhi orang tua dan santri yang saling bercengkerama di akhir pekan. Sedangkan di panti asuhan, mereka juga menerima kasih sayang yang cukup. Pengasuh mereka selalu memperhatikan mereka setiap waktu. Anak panti yang lebih besar akan mengayomi yang lebih kecil dan memberikan kasih sayang yang besar seperti kepada adik sendiri sehingga terbentuk kekeluargaan yang begitu harmonis di dalam panti asuhan tersebut.

Mekanisme pertahanan diri yang terakhir adalah mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan yaitu peneliti memberikan kebebasan pada responden untuk memilih sendiri reaksi yang sekiranya sesuai dengan diri mereka apabila dalam pilihan pernyataan tidak ada yang cocok. Di sekolah umum terdapat sebanyak 0,24%, di pondok pesantren terdapat sebanyak 4,69%, sedangkan di panti asuhan terdapat sebanyak 5,07%. Responden memberikan pernyataan yang relatif beragam namun mengarah pada hal yang bersifat positif.

Hasil di atas sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan, masing-masing responden dari tiap sampel menggunakan mekanisme pertahanan diri, hanya saja bentuk yang digunakan berbeda-beda. Sublimasi, represi, dan reaksi formasi menjadi bentuk yang paling banyak digunakan. Rasionalisasi, penyangkalan, dan proyeksi menjadi bentuk yang lumayan banyak digunakan dengan penyebaran pernyataan yang berbeda-beda. Pengalihan, dan mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan menjadi yang sedikit digunakan. Dan regresi menjadi mekanisme pertahanan diri yang paling sedikit digunakan.

Adapun penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan di dalamnya. Kelemahan ini perlu diutarakan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, dengan

harapan penelitian dalam bidang ini dapat semakin berkembang menjadi lebih baik lagi dan lebih sempurna. Di antara kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada bentuk-bentuk saja.
2. Peneliti tidak mengidentifikasi sumbangsih dari indikator masing-masing bentuk yang diteliti.
3. Penelitian hanya memberikan gambaran perbedaan dari ketiga jenis sampel secara dangkal dan tidak terlalu mendalam.
4. Peneliti membatasi responden untuk memilih hanya satu jenis mekanisme pertahanan diri saja di setiap pertanyaan.
5. Waktu penelitian yang terbatas dikarenakan peneliti harus menyesuaikan dengan jam kosong dan tidak diperkenankan mengganggu jam pelajaran.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

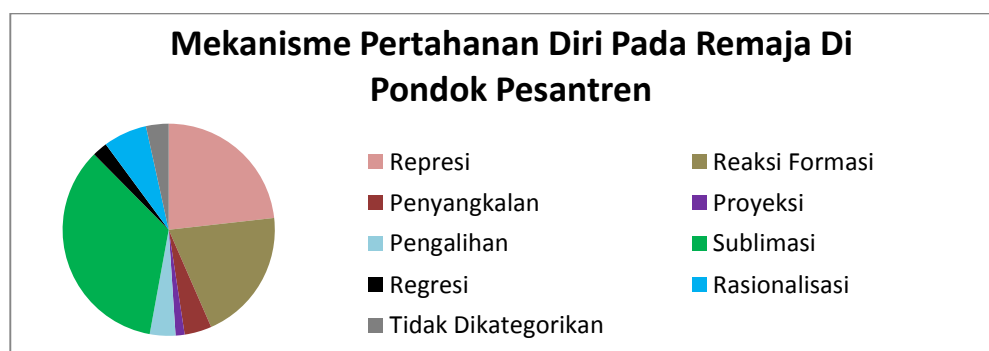
A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di sekolah umum, mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan yaitu sublimasi dengan 40,48%, kemudian represi dengan 18,33%, lalu reaksi formasi dengan 12,86%, rasionalisasi ada sebanyak 9,76%, penyangkalan terdapat 9,05%, proyeksi sebanyak 4,76%, kemudian regresi sebanyak 2,62%, lalu pengalihan sebanyak 1,90%, dan yang paling sedikit adalah mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 0,24%.



2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di pondok pesantren, mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan yaitu sublimasi dengan 33,79%, kemudian represi dengan 23,22%, lalu reaksi formasi dengan 20%, rasionalisasi sebanyak 6,66%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 4,60%, penyangkalan ada sebanyak 4,14%, pengalihan terdapat 3,91%, regresi sebanyak 2,30%, dan proyeksi sebanyak 1,38%.



3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di panti asuhan, mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan yaitu sublimasi dengan 33,33%, kemudian represi sebanyak 24%, lalu reaksi formasi sebanyak 19,47, penyangkalan terdapat 5,87%, mekanisme pertahanan diri yang tidak dikategorikan sebanyak 5,07%, rasionalisasi sebanyak 4,53%, proyeksi ada sebanyak 3,47%, kemudian pengalihan ada sebanyak 2,93%, dan regresi sebanyak 1,33%.



4. Pada ketiga tempat penelitian, mekanisme pertahanan diri yang paling dominan adalah sublimasi, represi, dan reaksi formasi sedangkan untuk mekanisme pertahanan diri yang paling sedikit digunakan adalah regresi.
5. Hasil penelitian ini secara umum membuktikan bahwa remaja di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi ego mereka dari kecemasan, hanya saja bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan pada tiap sampel berbeda-beda.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang ada, maka saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Kepada remaja di sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan yang telah menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk sublimasi, diharapkan agar bisa lebih ditingkatkan lagi dikarenakan sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang bersifat positif. Mekanisme pertahanan diri yang bersifat negatif seperti regresi memiliki persentase yang rendah, agar dipertahankan sehingga tidak berkembang menjadi lebih besar. Pada penelitian ini, mekanisme pertahanan ego yang digambarkan cukup ringan namun tetap saja mekanisme pertahanan diri adalah suatu bentuk penipuan diri sehingga harus dikurangi penggunaannya agar bisa menemukan pemecahan masalah yang lebih efektif lagi.

2. Saran untuk pihak sekolah

Kepada pihak sekolah baik sekolah umum, pondok pesantren, dan panti asuhan agar lebih memperhatikan lagi anak didiknya. Dikarenakan sublimasi menjadi pilihan yang terbanyak dipilih oleh remaja, maka sekiranya pihak sekolah dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menggali lagi bakat dan keinginan para peserta didik. Pihak sekolah juga dapat memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan lagi prestasi-prestasi para remaja dan semakin mendekatkan remaja pada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kepada para orang tua

Kepada orang tua maupun orang tua asuh yang anak remajanya masih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri yang bersifat merusak, agar lebih diarahkan kepada hal yang positif dan memberikan pengertian pada remaja bahwa mekanisme pertahanan diri adalah bentuk penipuan diri yang akan membantu bila digunakan seperlunya namun akan menjadi hal yang negatif bahkan mengarah pada gangguan apabila digunakan secara berlebihan dan terus-menerus.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai mekanisme pertahanan diri sebaiknya mengkaji lebih dalam lagi dengan mengulas secara rinci bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri, sebab dan akibat dipilihnya suatu bentuk mekanisme pertahanan diri, dan juga menghubungkan dengan variabel lainnya yang mempengaruhi mekanisme pertahanan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. (2015). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia
- Arif, I. S. (2011). *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Apta
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). *Pengantar Psikologi* (Edisi 8). Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C. G. (2008). *General Psychology Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie
- Darmawan, W. (2016). Pengertian Panti Asuhan dan Yatim Piatu. <http://www.am-um.org/pengertian-panti-asuhan-dan-yatim-piatu>. Diakses Pada 28 Februari 2018 Pukul 08.16 WIB.
- Friedman, H. S., Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24 (1), 1-11
- Gross, R. (2013). *Psychology The Science of Mind and Behaviour* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jarvis, M. (2000). *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media
- Metia, C. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis

- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., Haditono, S. R. (2013). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhria, L. (2018). Defenisi dan Fungsi Sekolah. <https://www.lyceum.id/definisi-dan-fungsi-sekolah>. Diakses Pada 28 Februari 2018 Pukul 08.00 WIB.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development Perkembangan Masa-hidup Jilid 1* (Edisi ketigabelas). Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1* (Edisi kesebelas). Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Subandi, M. A. (2016). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____ (2016). Pengertian Pondok Pesantren. <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html>. Diakses pada 28 Februari 2018 Pukul 08.09 WIB.
- Veronika. (2013). “Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertato”. Psikologi. Universitas Medan Area. Medan.
- Wade, C & Tavris, C. (2007). *Psikologi* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga
- Walgito, B. (2006). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winarto, A. T. (2008). “Studi Kasus Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Ketika Menghadapi Masalah Perceraian Orang Tua”. Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Skala Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Sekolah Umum

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	6	3	6	7	6	1	6	1	6	1	2	1	6	1	6
2	6	1	6	6	6	5	6	2	6	6	4	5	1	1	1
3	6	3	6	1	6	6	2	1	1	1	1	6	6	1	6
4	6	1	1	6	8	6	6	2	5	6	6	8	6	8	8
5	6	3	2	1	4	6	6	7	6	6	2	6	6	8	6
6	3	3	4	4	6	8	4	2	2	4	6	1	6	1	6
7	6	3	6	1	6	8	2	2	6	6	2	1	6	6	2
8	6	2	6	8	6	2	6	3	1	2	1	6	6	1	2
9	6	3	6	6	6	6	6	1	6	6	1	1	6	8	2
10	6	1	8	7	6	1	5	8	1	6	1	8	6	7	2
11	6	3	6	7	6	5	1	8	6	6	2	6	6	8	6
12	6	1	6	1	2	2	4	3	1	3	4	7	3	8	2
13	6	3	6	6	6	6	6	2	6	6	2	6	6	8	6
14	6	8	3	2	8	6	8	3	8	6	6	3	1	8	4
15	6	3	2	1	1	1	5	6	3	6	2	3	6	3	3
16	6	1	4	6	2	1	2	2	8	2	3	1	6	1	3
17	6	3	6	6	6	6	2	8	1	1	1	1	1	3	6
18	6	3	4	8	6	3	6	2	8	2	3	4	1	7	6
19	6	2	6	6	6	6	6	7	6	6	2	6	6	8	6
20	6	6	6	3	6	6	6	6	6	1	3	6	6	4	2
21	6	9	2	1	2	1	8	1	1	8	1	1	1	1	5
22	6	6	6	6	6	6	6	6	2	1	2	1	6	1	2
23	6	3	6	8	6	6	8	8	6	8	2	8	6	8	6
24	6	6	6	1	6	8	6	2	6	6	6	6	6	1	6
25	3	3	4	4	6	8	4	2	2	4	6	1	6	1	6
26	6	1	8	7	6	1	5	8	1	6	1	8	6	7	2
27	6	1	4	6	2	1	2	2	8	2	3	1	6	1	3
28	6	1	6	1	2	2	4	3	1	3	4	7	3	8	2

Skala Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	8	1	4	5	8	2	3	6	3	1	3	2	8	5	1
2	6	6	6	1	6	6	2	8	6	1	6	1	1	1	2
3	6	3	6	6	2	2	1	2	6	1	3	1	3	1	1
4	6	6	6	1	6	6	6	6	6	7	1	6	6	1	6
5	1	3	6	1	1	2	9	2	1	1	1	1	6	1	2
6	6	5	2	9	2	1	9	2	5	6	2	1	6	6	6
7	6	6	3	6	2	2	3	2	2	6	1	8	6	2	8
8	6	6	6	8	6	8	6	2	1	1	2	1	6	1	6
9	6	1	6	5	6	8	2	8	2	1	2	1	2	2	6
10	6	6	1	1	6	2	1	6	6	1	6	1	2	1	2
11	6	3	6	6	6	6	4	2	3	6	1	4	6	8	6
12	4	7	1	2	6	2	1	2	1	1	1	1	6	7	6
13	6	6	1	6	6	6	1	6	6	6	6	1	6	1	2
14	6	6	6	1	6	8	2	2	5	1	1	1	6	1	6
15	2	1	1	2	2	1	1	1	6	2	6	1	2	1	4
16	6	6	6	2	6	6	6	6	1	6	1	6	6	8	2
17	6	3	6	1	2	8	1	8	2	6	2	1	6	1	2
18	6	6	6	2	1	2	6	8	6	6	2	8	6	2	6
19	6	7	6	7	2	2	2	8	5	7	1	5	5	6	5
20	6	7	6	7	2	2	1	8	5	7	1	5	5	6	5
21	6	9	9	2	9	9	9	8	9	9	9	6	2	6	8
22	6	3	3	1	2	2	3	8	1	6	2	8	6	1	6
23	6	3	1	1	2	2	1	8	1	6	2	8	6	1	6
24	6	6	2	2	2	1	2	4	1	1	2	1	5	6	2
25	6	6	1	1	6	9	1	1	5	6	2	6	1	3	2
26	2	3	2	1	2	6	2	1	2	2	1	1	2	1	2
27	6	6	6	1	6	6	6	6	6	7	6	1	6	1	6
28	6	9	6	2	6	9	2	8	9	6	6	6	2	6	8
29	6	1	6	5	6	8	2	8	2	1	2	1	2	2	6

Skala Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Di Pantti Asuhan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	6	3	2	2	8	2	8	2	3	6	2	3	6	8	8
2	6	9	9	1	6	9	9	6	6	1	6	6	6	2	6
3	6	2	9	3	6	3	9	2	9	1	4	2	9	9	9
4	5	1	1	6	2	1	6	6	6	2	2	1	6	2	3
5	6	6	9	1	2	1	6	1	1	3	2	1	6	1	2
6	6	9	2	6	2	2	2	2	6	1	2	1	6	2	2
7	6	6	8	4	2	1	6	1	1	2	1	6	7	1	2
8	6	1	6	6	2	3	6	2	6	1	2	1	6	6	6
9	6	3	4	6	6	1	6	2	6	1	2	1	6	1	1
10	8	3	5	5	5	4	1	1	4	2	5	4	1	5	3
11	6	6	6	6	2	2	6	2	6	1	2	1	6	1	2
12	6	8	8	4	2	2	2	4	1	1	2	1	6	2	2
13	6	3	8	7	8	4	2	8	6	2	2	3	1	5	7
14	6	3	6	6	6	6	6	1	1	1	3	1	6	1	6
15	6	6	9	6	5	4	2	2	6	1	6	1	5	2	1
16	6	3	6	6	6	6	1	1	1	1	1	1	6	1	6
17	6	9	6	6	6	6	6	8	6	6	1	9	6	1	9
18	6	3	6	6	6	6	6	1	1	1	1	1	6	1	6
19	9	9	2	5	6	2	2	2	1	6	2	1	2	1	6
20	6	6	6	6	2	2	6	2	6	1	2	1	6	1	2
21	6	3	8	7	8	4	2	8	6	2	2	3	1	5	7
22	6	3	6	6	6	6	6	1	1	1	1	1	6	1	6
23	6	8	8	4	2	2	2	4	1	1	2	1	6	2	2
24	6	6	9	1	2	1	6	1	1	3	2	1	6	1	2
25	6	3	6	6	6	6	1	1	1	1	1	1	6	1	6

IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri anda

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

Petunjuk cara mengerjakan:

Berikut ini terdapat sejumlah uraian singkat mengenai situasi yang diandaikan benar-benar terjadi pada diri anda. Anda diminta untuk memilih salah-satu dari pilihan reaksi yang akan anda lakukan dalam situasi tersebut.

Berikan pilihan anda dengan memberi tanda silang pada huruf di depan pilihan jawaban yang tersedia. Jika masih kurang cocok, anda bisa menuliskan sendiri reaksi yang lebih tepat pada pilihan yang berisi titik-titik. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri.

1. Ketika menjelang ujian, saya terlalu banyak bermain dan lupa belajar sehingga nilai saya menurun. Reaksi saya?
 - a. Merobek kertas hasil ujian karena kesal.
 - b. Saya akan belajar lebih giat dari sebelumnya.
 - c. Tidak mau makan dan mengurung diri di kamar.
 - d. Saya kan selalu mendapat gangguan saat belajar sehingga nilai saya turun.
 - e. Saya akan melupakannya saja karena merasa malu.
 - f. Saya akan berusaha terlihat cuek walau di dalam hati merasa sedih.
 - g. Saya yakin jika gurulah yang salah memberikan nilai.
 - h. Saya sengaja melakukannya agar nilai saya sama dengan teman-teman.
 - i.

2. Saya melakukan kesalahan dan dimarahi oleh guru. Reaksi saya?
 - a. Melupakan kata-kata guru tersebut karena sakit hati.
 - b. Tertawa bersama teman-teman untuk menutupi kekesalan.
 - c. Saya tidak dimarahi hanya dinasehati saja kok.
 - d. Guru itu memang membenci saya makanya saya dimarahi terus.
 - e. Saya akan memarahi teman yang mengganggu saya karena kesal.
 - f. Menenangkan diri dengan cara beribadah.
 - g. Menangis dan tidak mau berurusan dengan guru itu lagi.
 - h. Guru itu sedang banyak masalah makanya semua dimarahi termasuk saya.
 - i.

3. Saya diputuskan oleh pacar yang sangat saya sayangi. Reaksi saya?
 - a. Terlihat membencinya walaupun dalam hati masih menyukainya.
 - b. Melupakan dia karena sakit hati.
 - c. Bukan diputuskan tapi saya yang minta putus.
 - d. Mana mungkin dia minta putus, kami kan baik-baik saja.
 - e. Daripada bersedih, lebih baik saya belajar saja.
 - f. Membuang semua barang-barang pemberiannya.
 - g. Wajar kami putus karena kami sudah tidak cocok lagi.
 - h. Tidak mau makan dan menangis di kamar.
 - i.

4. Saya ingin berkumpul dan bermain dengan teman-teman saya namun saya dilarang pergi jauh-jauh dan diminta berada di rumah saja. Reaksi saya?
 - a. Membanting pintu karena marah.
 - b. Daripada bermain di luar, lebih baik belajar di rumah.
 - c. Tidak mau bicara sampai diizinkan pergi.
 - d. Biarkan saja, kan saya memang tidak suka bermain jauh-jauh.
 - e. Menahan keinginan karena tidak mau melawan.
 - f. Tersenyum saja walaupun sebenarnya kecewa.
 - g. Untuk apa bermain di luar, buat capek saja.
 - h. Bukan tidak diizinkan tapi saya yang malas keluar.
 - i.

5. Saya berlatih keras untuk bisa menjuarai suatu pertandingan namun akhirnya saya kalah. Reaksi saya?
 - a. Bersikap biasa saja walaupun dalam hati sangat sedih.
 - b. Melupakan kekalahan tersebut.
 - c. Bukan kalah tapi jurilah yang kurang jeli menilai.
 - d. Mustahil saya kalah! Pasti ada kecurangan.
 - e. Berlatih lebih keras dan mencobanya lagi lain waktu.
 - f. Menghancurkan barang-barang karena kesal.
 - g. Memang saya kurang serius, kalau niat pasti bisa menang dengan mudah.
 - h. Menangis dan mengurung diri dalam kamar.
 - i.

6. Saya ingin berteman dengan anak yang populer tetapi dia menolak berteman dengan saya sehingga saya merasa sakit hati. Reaksi saya?
 - a. Melupakan kejadian tersebut dan menjauhinya.
 - b. Berusaha terlihat tenang walaupun di dalam hati kesal.
 - c. Mana mungkin dia menolak berteman dengan saya.
 - d. Bukan dia yang tidak mau tapi saya yang tidak suka berteman dengannya.
 - e. Memukul meja atau dinding karena kesal.
 - f. Daripada kesal dan marah-marah, saya mengerjakan tugas sekolah saja.
 - g. Mengurung diri di kamar karena merasa sedih.

- h. Ya sudahlah! Saya juga tidak mau berteman dengan anak sombong seperti itu.
 - i.
7. Saya suka pada seseorang tapi karena malu saya menutupi perasaan saya agar tidak ketahuan orang lain. Reaksi saya?
- a. Memarahi teman-teman yang membicarakan tentang dia.
 - b. Lebih banyak belajar dan beribadah agar tidak memikirkan dia terus.
 - c. Menggigiti kuku jari karena gelisah.
 - d. Saya dekat dengannya bukan karena suka tapi karena kami satu kelompok.
 - e. Melupakan perasaan saya sebelum ketahuan.
 - f. Pura-pura tidak peduli padanya agar tidak dicurigai teman-teman.
 - g. Mana mungkin saya suka padanya.
 - h. Bukan saya yang suka tapi dialah yang suka pada saya.
 - i.
8. Saya memiliki masalah dengan teman baik saya sehingga kami bertengkar dan hubungan kami menjadi buruk. Reaksi saya?
- a. Walau marah, saya tetap mendekatinya karena dia teman baik saya.
 - b. Menahan amarah agar tidak lepas kendali.
 - c. Saya marah padanya karena dia juga marah pada saya.
 - d. Mana mungkin kami bermusuhan, kami kan teman dekat.
 - e. Menenangkan diri dengan beribadah dan melakukan kegiatan yang saya sukai.
 - f. Marah pada teman-teman yang mengajak saya bicara.
 - g. Bertengkar itu wajar karena terkadang teman dekat juga berbeda pendapat.
 - h. Tidak mau berbicara dengannya lagi.
 - i.
9. Saya dan teman-teman berencana untuk membolos pelajaran yang saya benci namun saya bimbang. Reaksi saya?
- a. Menggigiti kuku karena bingung.
 - b. Daripada bolos, lebih baik saya mencatat pelajaran agar lebih mengerti.
 - c. Bolos saja karena saya benci dipaksa belajar.
 - d. Sekolah itu tidak ada kenangannya kalau belum pernah bolos.
 - e. Melupakan niat membolos dan tetap masuk kelas.
 - f. Semangat memperhatikan pelajaran agar tidak berpikir untuk bolos lagi.
 - g. Mana mungkin saya mau bolos, saya kan rajin.
 - h. Saya bolos karena teman-teman lain juga melakukannya.
 - i.
10. Saya ingin mencoba makanan yang sedang ramai dibicarakan orang-orang namun saya tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Reaksi saya?
- a. Menahan keinginan untuk mencoba makanan itu.
 - b. Saya akan bersikap tidak peduli.
 - c. Mana mungkinlah saya mau mencoba makanan aneh seperti itu.

- d. Bukan tidak bisa beli tapi sayalah yang tidak ingin.
 - e. Karena kesal, saya menendangi kerikil.
 - f. Menabungkan uang yang dimiliki untuk dipakai saat keperluan mendadak.
 - g. Menangis karena sedih tidak bisa ikut mencoba.
 - h. Untuk apa ikut-ikutan, kan lebih makanan favoritku.
 - i.
11. Saya tidak bisa menjawab soal ujian dan memutuskan untuk mencontek, namun di satu sisi saya takut ketahuan. Reaksi saya?
- a. Semakin berusaha mengingat pelajaran agar tidak perlu mencontek.
 - b. Melupakan niat mencontek dan menjawab sebisanya.
 - c. Saya mencontek karena teman-teman juga melakukannya.
 - d. Mana mungkin saya mencontek, saya kan pintar.
 - e. Menjawab sebisanya dan belajar lebih giat lagi.
 - f. Mencoret-coret meja karena kesal tidak bisa menjawab.
 - g. Ya, daripada nilai saya jelek dan dimarahi guru lebih baik saya mencontek.
 - h. Menggigiti kuku karena kebingungan.
 - i.
12. Saya suka pada seseorang sehingga saya menyatakan perasaan saya padanya namun ternyata saya ditolak. Reaksi saya?
- a. Melupakan dia dan melupakan perasaan saya padanya.
 - b. Mencoba untuk tidak peduli saja.
 - c. Mana mungkin dia menolak saya, dia hanya malu.
 - d. Dia merasa tidak pantas karena saya terlalu keren.
 - e. Marah pada teman-teman yang membicarakan tentang dia.
 - f. Beribadah untuk menenangkan diri.
 - g. Menangis dan mengurung diri di kamar.
 - h. Sebenarnya saya tidak terlalu suka juga jadi biarkan sajalah.
 - i.
13. Karena terlalu banyak bermain, saya lupa mengerjakan tugas rumah dan dihukum guru. Reaksi saya?
- a. Meremas-remas kertas lalu membantingnya dengan kesal.
 - b. Langsung mengerjakan tugas ketika disuruh agar tidak dihukum lagi.
 - c. Saya akan merengek agar dikasihani oleh guru.
 - d. Tadi malam saya tidur cepat karena pusing sehingga lupa kalau ada tugas.
 - e. Menahan kekesalan agar tidak membuat keributan.
 - f. Melakukan hukuman dengan patuh walaupun sebenarnya ingin pergi saja.
 - g. Bukannya lupa tetapi gurunya memberikan tugas saat saya sedang permisi keluar.
 - h. Saya memang sengaja agar dihukum bersama teman-teman saya yang lain.
 - i.

14. Saya meminta ponsel baru sebagai hadiah kenaikan kelas seperti teman-teman saya, namun saya tidak dibelikan. Reaksi saya?
- Terlihat cuek saja walaupun sebenarnya sedih.
 - Menahan keinginan agar tidak menyusahkan.
 - Bukan tidak dibelikan tapi saya yang tidak meminta.
 - Saya tidak butuh ponsel baru, buang-buang uang saja.
 - Belajar bersama teman saja agar tidak sedih lagi.
 - Membanting ponsel agar dibelikan yang baru.
 - Ponsel saya kan masih bagus jadi untuk apa beli lagi.
 - Tidak mau makan sampai dibelikan ponsel baru.
 -
15. Saya sangat ingin mendapatkan rangking yang bagus di kelas sehingga saya belajar dengan giat. Namun ternyata rangking saya belum juga naik sehingga saya putus asa. Reaksi saya?
- Melupakan keinginan untuk mendapatkan juara.
 - Semakin bersemangat walaupun sudah putus asa.
 - Mana mungkin rangking saya tidak naik, pasti ada kesalahan.
 - Berhenti berusaha dan belajar biasa saja seperti teman-teman lain.
 - Membanting buku rapor karena kesal.
 - Belajar lagi dengan lebih giat.
 - Tidak mau makan karena sedih.
 - Mungkin memang ada soal yang saya jawab dengan salah.
 -

~ TERIMA KASIH ~

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Lampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Lampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

: [62] /FPSI/01.10/VIII/2018

Medan, 13 Agustus 2018

: Pengambilan Data

di Sekolah Asuhan Jaya
Putih Tanjung Mulia
Medan Deli Medan 20241

Format, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan
kepada mahasiswa kami:

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 14 860 0123
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

melaksanakan pengambilan data di Sekolah Asuhan Jaya Jl. Kayu Putih Tanjung
Putih Medan Deli Medan 20241 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Gambaran
Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok
Asuhan dan Panti Asuhan*".

Informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah
penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk
mendapatkan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Hal dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan
pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa
mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu

kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Hairil Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si


Harwa Yds





YAYASAN PERGURUAN ASUHAN
SMP ASUHAN JAYA

JL. KAYU PUTIH TG. MULIA HILIR KEC. MEDAN DELI
KODE POS 20241 TEL. (061) 6626084

SURAT KETERANGAN

Nomor :485 /SMP.AJ/2018

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Asuhan Jaya Medan menerangkan bahwa :

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 148600123
Fakultas : Psikolog
Instansi : Universitas Medan Area

Yang terdaftar di atas benar-benar telah melakukan Riset di SMP ASUHAN JAYA dengan judul skripsi "GAMBARAN PERBEDAAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI PADA REMAJA DITINJAU DARI SEKOLAH UMUM, PONDOK PESANTREN, DAN PANTI ASUHAN".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebenarnya.

Medan, 05 September 2018

Kepala Sekolah SMP Asuhan Jaya



MHD.PRATAMA WIRYA, SE



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1630 /FPSI/01.10/VIII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 Agustus 2018

Yth, Kepala Sekolah Pesantren
Jl. Pelajar Timur No. 264
Medan 20228
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 14 860 0123
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah Pesantren Modern Al- Kautsar Al Akbar Jl. Pelajar Timur No. 264 Medan 20228 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





معهد الكوثر الأكبر
PESANTREN AL-KAUTSAR AL-AKBAR

Jl. Pelajar Timur No. 264 Medan 20228 Sumatera Utara - Indonesia
Phone (061) 7344382 - 7344383 Fax. (061) 7344386

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 63 /MTs/ PMAA/ VIII/ 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Drs. Arsyad,S.Pd.I
JABATAN : Kepala Madrasah Tsanawiyah
ALAMAT : JL. PELAJAR TIMUR NO. 264 MEDAN
UNIT KERJA : Madrasah Tsanawiyah Al Kautsar Al Akbar Medan

Mencerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 14 860 0123
Prodi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah melakukan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al kautsar Al Akbar Medan dengan judul "**GAMBARAN PERBEDAAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI PADA REMAJA DITINJAU DARI SEKOLAH UMUM, PONDOK PESANTREN DAN PANTI ASUHAN**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Agustus 2018.
Kepala Madrasah Tsanawiyah



Drs. Arsyad, S.Pd.I



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolem Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1676 /FPSI/01.10/VIII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 Agustus 2018

Yth, Kepala Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam
Jl. Medan Area Selatan No. 333, Sukaramai I, Medan Area, Kota Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 14 860 0123
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Jl. Medan Area Selatan No. 333, Sukaramai I, Medan Area, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Yayasan Penyantunan Yatim Piatu
ACEH SEPAKAT DARUL AITAM

Jln. Medan Area Selatan No. 333 A / 77 | Telp. (061) 7326537 Medan

No. Rekening BRI Cab. Iskandar Muda : 0336.0100.1887.301

Nomor : 016/YDA/VIII/2018
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Penelitian

Medan, 31 Agustus 2018

Kepada Yth :
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik

Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.


Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat Nomor : 1676/FPSI/01.10/VIII/2018, dari Jurusan Ilmu Psikologi, telah menugaskan mahasiswa/i :

Nama : Wulan Permata Sari
NPM : 14 860 0123
Prodi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Bahwa yang bernama di atas tersebut telah melakukan penelitian di Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Darul Aitam Aceh Sepakat Medan dengan Baik dan Santun, pada tanggal 31 Agustus 2018, untuk mendapatkan keterangan dan data-data yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "*Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan*".

Demikian surat ini kami sampaikan kepada Bapak Ketua Jurusan / Wakil Dekan Bidang Akademik, semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i yang bersangkutan, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Yayasan Penyantunan Yatim Piatu
Darul Aitam Aceh Sepakat Medan
Ketua,


Drst T. Asby Hasan